



**PEMBINAAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA NARKOTIKA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B SIALAMBUE
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

CHOBLI
NIM : 16.23100148
PADANGSIDIMPUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCA SARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

2018

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PEMBINAAN KEBERAGAMAN NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B SIALAMBUE KOTA PADANGSIDIMPUAN

TESIS

*Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

CHOBLI N
1623100148

Dosen Pembimbing

PEMBIMBING I

Ace/Isri 1
8/2 2018.
Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Ace 15/7 - '18
Dr. Anhar, M.A.

NIP. 19711214 199803 1 002

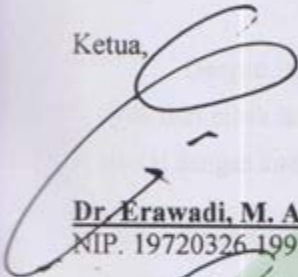
PENGESAHAN

Tesis berjudul “Pembinaan Keberagaman Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan” atas nama: Chobli, NIM. 1623100148 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 16 Juli 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan


Padangsidempuan, 16 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,

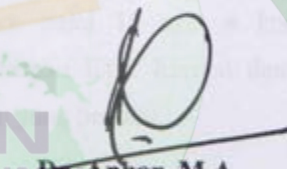

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

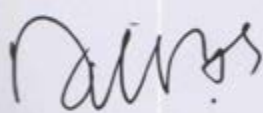
Sekretaris

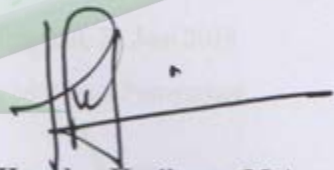

Dr. Anhar, M.A.
NIP.19711214 199803 1 002


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Anggota


Dr. Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002


Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 19730108 200501 1 007


Dr. Hamdan Hasibuan, M.A.
NIP.19701231 200312 1 016

Mengetahui,
Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : CHOB LI
Nim : 16.23100148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, memnyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (*Non exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“PEMBINAAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B SIALAMBUE KOTA PADANGSIDIMPUAN”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencvntumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian Pernyataan ini saya Buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal 16 Juli 2018
Yang menyatakan

TERAI
MPEL
0BAFF131888247
000
RUBUHAN

CHOB LI
NIM. 16.23100148

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CHOB LI
Nim : 16.23100148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PEMBINAAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLS IIB SIALAMBUE KOTA PADANGSIDIMPUAN

Dengan ini menyatakan menyusun Tesis Sendiri tanpa minta bantuan tidak syah dari pihak lain,kecuali arahan tim pembiumbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 31 Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan,



CHOB LI
NIM : 16.23100148



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Pembinaan Keberagaman Narapidana Narkotika di
Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota
Padangsidimpuan.
DITULIS OLEH : Chobli
NIM : 16.23100148

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Padangsidimpuan, Juli 2018

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : PEMBINAAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA PADANGSIDIMPUAN
Penulis / NIM : CHOBLI / 16.23100148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan pembinaan keberagaman narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan. Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan Pembinaan Keberagaman bagi narapidana Narkotika di lembaga pemasyarakatan Padangsidimpuan, dengan perincian untuk mendeskripsikan masalah-masalah : 1. Pelaksanaan Pembinaan Keberagaman bagi Narapidana Narkotika, 2. Materi Pembinaan Keberagaman bagi Narapidana Narkotika, 3. Metode Pembinaan Keberagaman bagi Narapidana Narkotika, 4. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Keberagaman bagi Narapidana Narkotika

Adapun metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri, data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan pembinaan keberagaman narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Padangsidimpuan berjalan dengan baik dan efektif.

Dalam melaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan ini tidaklah cukup hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi perlu ada program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna. Perlu adanya kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program tersebut pelaksanaannya dapat lebih efektif untuk itu pihak lembaga pemasyarakatan melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan telah menyusun suatu modul kurikulum pendidikan keagamaan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembinaan narapidana, yang terdiri dari materi-materi pelajaran agama Islam.

Hambatan yang terjadi pada kegiatan Pembinaan Keberagaman Narapidana Narkotika di lembaga pemasyarakatan Padangsidimpuan yaitu kurangnya kesadaran narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kurangnya perhatian Pemerintah seperti pengadaan tenaga pendidik dan sarana prasara dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

ABSTRACT

Thesis Title : NARCOTICA DRIVING NARAPIDAN DESCRIPTION IN THE CLASS PREPARATION INSTITUTE II B CITY OF PADANGSIDIMPUAN.
Author/NIM : CHOBLI/16.23100148
Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidimpuan

This research is generally aimed to describe the activities of Islamic religious education in an effort to improve the guidance of the convict of narcotic prisoners in Class II B Correctional Institution B Kota Padangsidimpuan. However, this research specifically aims to describe the activities of Religious Development for Narcotics prisoners in Padangsidimpuan prison, with details to describe the problems: 1. Implementation of Religious Development for Narcotics Prisoners, 2. Religious Development Material for Narcotics Prisoners, 3. Method of Coaching Religion for Narcotics Prisoners, 4. Obstacles in the Implementation of Religious Development for Narcotics Prisoners.

The research method is qualitative descriptive. The instrument is the researcher himself, the data obtained from two sources of primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques through observation, interview and documentation. The data analysis technique is done by data reduction (data collection), data presentation and conclusion. The result of the research shows that the implementation activity of the guidance of the convict of narcotic prison in Penitentiary of Padangsidimpuan run well and effective.

In carrying out the fostering of religious activities is not enough only through religious lectures, but there needs to be a planned and directed program to achieve goals and objectives that have been determined in a useful and effective manner. The need for a detailed and systematic curriculum so that every activity in the program can be more effective implementation for that prison institution through the Directorate General of Correctional has compiled a module of religious education curriculum to be used as guidance in the implementation of guidance of prisoners, consisting of Islamic religious lessons.

Obstacles that occur in the development of the Narcotics Prisoners' Prisonership in Padangsidimpuan prison is the lack of awareness of the prisoners in following the religious activities and the lack of attention of the Government such as the procurement of educators and the means of prasara in the implementation of religious activities.

المخلص

يهدف هذا البحث عموماً إلى وصف أنشطة التربية الدينية الإسلامية في محاولة لتحسين توجيه المدانين بالسجناء ومع ذلك ، يهدف هذا البحث على وجه .المخدرين في مؤسسة إصلاحية من الدرجة الثانية ب كوتا بادانجسيديمبوان التحديد لوصف أنشطة التنمية الدينية لسجناء المخدرات في سجن بادانجسيديمبوان ، مع تفاصيل لوصف المشاكل: 1. تنفيذ التنمية الدينية لسجناء المخدرات ، 2. مواد التنمية الدينية لسجناء المخدرات ، 3. طريقة الارشاد الدين للسجناء المخدرات ، 4. العقبات في تنفيذ التنمية الدينية لمكافحة المخدرات والسجون

الأداة هي الباحث نفسه ، البيانات التي تم الحصول عليها من مصدرين لمصادر البيانات .طريقة البحث وصفية نوعية يتم تنفيذ تقنية تحليل .تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق .الأولية ومصادر البيانات الثانوية وتظهر نتيجة البحث أن نشاط .البيانات عن طريق الحد من البيانات (جمع البيانات) ، وعرض البيانات والاستنتاج التنفيذ لتوجيه إدانة السجن المخدر في سجن بادانجسيديمبوان يسير بشكل جيد وفعال

إن تنفيذ الأنشطة الدينية لا يكفي فقط من خلال المحاضرات الدينية ، ولكن يجب أن يكون هناك برنامج الحاجة إلى منهج تفصيلي ومنهجي .مخطط وموجه لتحقيق الأهداف والغايات التي تم تحديدها بطريقة مفيدة وفعالة بحيث يكون كل نشاط في البرنامج أكثر فاعلية لتطبيقه لتلك المؤسسة السجنية من خلال المديرية العامة للإصلاحات قد قام بتجميع وحدة من مناهج التعليم الديني لاستخدامها كدليل في تنفيذ توجيهات السجناء يتألف من دروس دينية إسلامية

العقبات التي تعترض تطوير سجون مدمني المخدرات في سجن بادانجسيديمبوان هي قلة وعي السجناء في متابعة الأنشطة الدينية وعدم اهتمام الحكومة مثل شراء المربين ووسائل براسا في التنفيذ من الأنشطة الدينية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setinggi puji dan sedalam syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas segala pemberian rahmat dan nikmat – Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Islam yang sempurna untuk kebahagiaan ummat manusia di dunia dan akhirat.

Tesis yang penulis susun ini berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Kepribadian Guru dengan Karakter Siswa di MTs Swasta Bahriyatul Ulum Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Kaitan dengan hal tersebut di atas, penulis terlebih dahulu mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada orang tua, yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan moril berupa doa, maupun dalam bentuk materil.

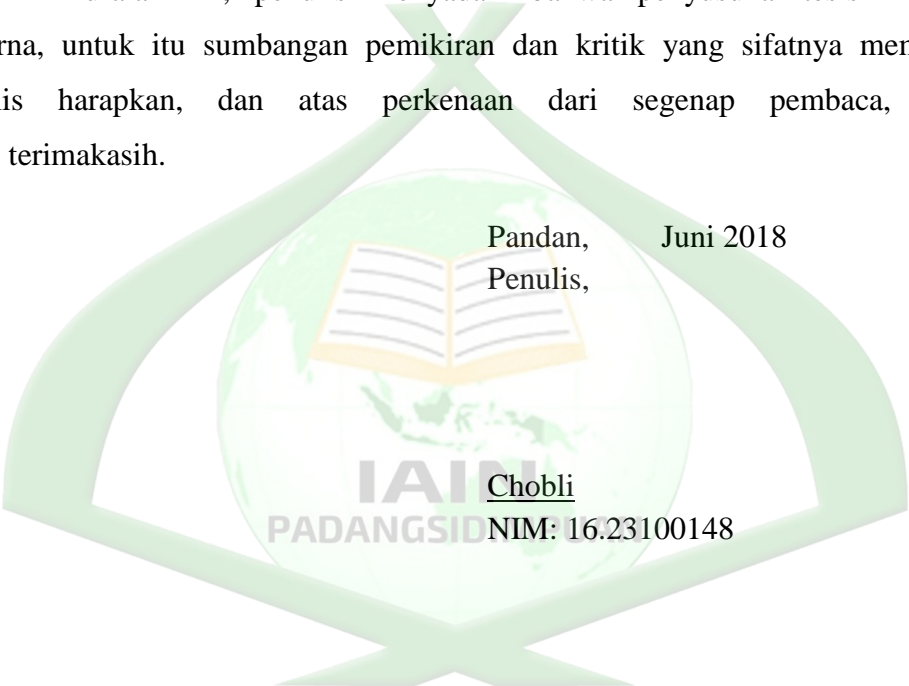
Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan juga kepada seluruh Wakil Rektor.
2. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan dan juga selaku dosen Pembimbing I penulis yang telah membantu kemudahan proses pendidikan dan penyelesaian tesis penulis.
3. Dr. Anhar, M.A. selaku dosen Pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Segenap civitas akademika IAIN Padangsidempuan terutama Pascasarjana Program Magister yang memberikan kerjasama maksimal selama proses studi.

5. Drs. Mugan Harahap selaku Kepala MTs Swasta Bahriyatul Ulum Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang telah memberikan izin riset dan kemudahan dalam proses penelitian, serta memberikan saran dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian.
6. Rekan – rekan mahasiswa lokal B, khususnya teman – teman dekat penulis yang telah memberikan sumbang saran dan penghibur hati bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini.
7. Teristimewa Ibunda tercinta Hasmidan Nur Pasaribu dan saudara – saudara tersayang (Tirta Dhany, ST., MT, Tanti Saodah, ST., MM, Yopie Aghaji, S.Pd, dan Syifa Hardika Sipahutar), yang selalu memberikan support dalam segala hal dan munajat yang tak pernah putus.

Mengakhiri uraian ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih belum sempurna, untuk itu sumbangan pemikiran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, dan atas berkenaan dari segenap pembaca, penulis mengucapkan terimakasih.

Pandan, Juni 2018
Penulis,


IAIN
PADANGSIDEMPUN
Chobli
NIM: 16.23100148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Batasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	15
A. Ruang Lingkup Ajaran Islam	15
1. Aqidah	15
2. Syariat	17
3. Akhlak	19
4. Muamalah	21
B. Keberagaman	22
1. Pengertian Keberagaman	22
2. Dimensi Dimensi Keberagaman	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagaman	29
C. Pembinaan Narapidana Narkotika	30
1. Pengertian Pembinaan Narapidana Narkotika	30
2. Lembaga Perasyarakatan	33
3. Narkotika	34
4. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Bagi Narapidana Narkotika	42
5. Metode pembinaan keberagaman terhadap Narapidana Narkotika	44
D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	46
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	49

A. Lokasi dan Waktu penelitian.....	49
B. Jenis dan metode Penelitian.....	49
C. Jenis dan Sumber Data.....	50
1. Primer	50
2. Skunder	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi	52
2. Wawancara.....	54
3. Dokumentasi	55
E. Teknik pengolahan dan analisa data	55
F. Teknik pengecekan keabsahan data	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN	61
A. Temuan Umum	61
1. Sejarah Singkat Lembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	61
2. Visi dan Misi lembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan	62
3. Struktur Organisasi Lembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	63
4. Pegawai Lapas Kelas IIB Kota Padangsidempuan.....	64
5. Sarana dan Prasarana Lapas Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan	65
6. Warga Binaan (Narapidana) Narkotika Lembaga Masyarakat Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidempuan.....	67
7. Kegiatan Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika dilembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	68
B. Temuan khusus	69
1. Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	69
2. Materi Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika di Lembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	80
3. Metode Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	83
4. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	88
C. Pembahasan Hasil penelitian	91
1. Hasil Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Masyarakat Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.....	91

2. Pengaruh Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.....	92
BAB V : PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi setiap bangsa. Dengan pendidikan diharapkan terciptanya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, cakap dan terampil agar nantinya dapat membangun kemajuan suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas yang Tertuang pada Bab II pasal 3, ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif , mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam sama-sama berupaya mengarahkan generasi muda pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan perkembangan jasmani dan rohani untuk terciptanya generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan, berpengetahuan, cakap dan terampil dalam membangun Indonesia.

Namun, saat ini kemerosotan moral manusia semakin memprihatinkan. Seakan-akan fenomena ini sudah tidak dapat dibendung lagi. Generasi muda yang diharapkan meneruskan untuk membangun negeri ini justru masuk dalam jajaran manusia yang amoral. Salah satu permasalahan terbesar di negara ini adalah maraknya penyalahgunaan narkoba.

¹Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7

Berdasarkan data Polri Tahun 2013 dari 43.767 jumlah tersangka kasus narkoba sebanyak 12.169 dan 22.952 orang berada pada rentang pendidikan sekolah menengah (SMP) Ini berarti bahwa dunia pendidikan juga menjadi salah satu incaran bandar narkoba. Jumlah penyalah-guna Narkoba yang cukup tinggi memang berada pada rentang usia 15-25 tahun, yaitu rentang usia pelajar dan mahasiswa, pada usia tersebut kemungkinan penyalahgunaan Narkoba sebagian besar diakibatkan pergaulan dengan teman penyalahguna Narkoba ataupun permasalahan dalam keluarganya.²

Fakta yang sangat memprihatinkan adalah bahwa lebih dari 90% penyalahguna narkoba dan prekursor narkoba pada kelompok usia produktif, yaitu umur 15 – 34 tahun dan 90% dari kelompok “mencoba memakai” narkoba dan prekursor narkoba adalah kelompok pelajar.³

Saat ini sekitar 15.000 penyalahguna narkoba dan prekursor narkoba, usia muda meninggal dunia setiap tahun akibat over dosis, AIDS, dan penyakit ikutan lainnya seperti penyakit jantung, paru-paru, hati dan ginjal.⁴

Dengan semakin maraknya peredaran narkoba dan prekursor narkoba diperkirakan jumlah penyalahguna akan meningkat dari 3,3 juta pada tahun 2008 menjadi sekitar 4,58 juta orang di tahun 2013, apabila upaya pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan narkoba dan prekursor narkoba tidak berjalan seefektif mungkin.”⁵

²BNN, *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa SLTP dan SMA*, (Jakarta : BNN, 2012) hal.22

³BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta: BNN, 2012), cetak Ulang Oleh :Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, hlm. 4

⁴BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*,...

⁵BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*,...

Ditinjau dari data kasus narkoba pada Polres Padangsidimpuan lima tahun terakhir mulai tahun 2013 s/d 2017 mengalami signifikan dari tahun ketahun, sebagaimana data kasus dibawah ini :⁶

**DATA KASUS NARKOTIKA PERIODE TAHUN 2013
PADA SAT RES NARKOBA POLRES PADANGSIDIMPUAN**

NO	JENIS NARKOTIKA	JUMLAH	P21	JLH BARANG BUKTI	TSK	
					LK	PR
1	Shabu	31	31	326,58 gram	91	9
2	Ganja	28	28	13.280,48 gram		
JUMLAH		59	59		100	

**DATA KASUS NARKOTIKA PERIODE TAHUN 2014
PADA SAT RES NARKOBA POLRES PADANGSIDIMPUAN**

NO	JENIS NARKOTIKA	JUMLAH	P21	JLH BARANG BUKTI	TSK	
					LK	PR
1	Shabu	31	31	129,59 gram	58	9
2	Ganja	18	18	11.151,85 Gram		
3	Extacy	1	1	1,00 gram		
JUMLAH		50	50		67	

**DATA KASUS NARKOTIKA PERIODE TAHUN 2015
PADA SAT RES NARKOBA POLRES PADANGSIDIMPUAN**

NO	JENIS NARKOTIKA	JUMLAH	P21	JLH BARANG BUKTI	TSK	
					LK	PR
1	SHABU	52	52	136,7 Gram	14	109
2	GANJA	33	33	12.461,14 Gram		
3	EXTACY	2	2	2,26 gram		
JUMLAH		87	87		123	

**DATA KASUS NARKOTIKA PERIODE TAHUN 2016
PADA SAT RES NARKOBA POLRES PADANGSIDIMPUAN**

NO	JENIS NARKOTIKA	JUMLAH	P21	JLH BARANG BUKTI	TSK	
					LK	PR
1	SHABU	40	40	26.550,73 Gram	8	105
2	GANJA	34	34	283,12 gram		
3	EXTACY	5	5	12,48 gram		
JUMLAH		79	79		113	

**DATA KASUS NARKOTIKA PERIODE TAHUN 2017
PADA SAT RES NARKOBA POLRES PADANGSIDIMPUAN**

⁶Data sat res narkoba polres padangsidimpuan (Data kasus narkoba periode tahun 2010 s/d 2017)

NO	JENIS NARKOTIKA	JUMLAH	P21	JLH BARANG BUKTI	TSK	
					LK	PR
1	SHABU	26	21	66.641,36 Gram	95	3
2	GANJA	34	25	277,78 gram		
3	EXTACY	5	4	330 butir seberat 101,82 gram		
JUMLAH		65	50		98	

Begitu juga berdasarkan Sumber Data laporan bulan Desember 2017, pada data narapidana Narkotika dilembaga pemasyarakatan kls II B sialambue Kota Padangsidempuan yang masih menjalani sebagai narapidana/tahanan narkotika mulai tahun 2013 s/d tahun 2017 sebanyak 286 orang warga binaan Narapidana Narkotika, dari jumlah Penghuni lapas 555 orang warga binaan dengan kapasitas lapas 456 orang (melebihi kapasitas) warga binaan lapas kls II B Silambue kota Padangsidempuan.⁷

Dari data Narapidana tersebut 50% didominasi Narapidana Narkotika, hal ini menjadi perhatian kepada semua pihak, untuk bagaimana Peran pembinaan keberagaman dilapas kls II B sialambue Kota Padangsidempuan dalam menyadarkan Narapidana Narkotika dari Penyalahgunaan Narkotika.

Dari data tersebut diatas bahwa masalah penyalahgunaan narkoba perlu ditangani serius dan menjadi tanggung jawab bersama, salah satunya Penyebab penyalahgunaan narkoba karena lunturnya nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia.

Menurut Jalaluddin, “Kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai sekular yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda”.⁸

Lunturnya nilai-nilai keagamaan membuat manusia menjadi tak bermoral, mereka mulai melupakan tujuan utama hidup di dunia ini. Tujuan hidup beralih pada berlomba-

⁷Data Narapidana/Tahanan lembaga Pemasyarakatan Kls II B Kota Padangsidempuan bulan Desember 2017.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet.13, hlm. 236

lomba untuk mendapatkan kesenangan dunia. Ketika terpuruk, karena jauh dari nilai agama, mereka mencari obat-obat penawar depresi, salah satunya narkoba.

Syariat Islam dengan tegas dan jelas menetapkan bahwa minuman keras dan narkoba hukumnya haram. Karena hal itu merupakan perbuatan setan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah:90-91 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) minuman keras (khamar), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) minuman keras (khamar) dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (mengerjakan) salat. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan-perbuatan setan itu)”(Q.S. Al Ma’idah:90-91)⁹

Ada dua tahapan yang dapat dilakukan sebagai solusi, yaitu pencegahan dan pengobatan. Pencegahan agar korban penyalahgunaan narkoba tidak bertambah banyak, dan juga pengobatan diberikan pada mereka yang sudah menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Banyak tindak pidana yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu tindak pidana yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah kejahatan narkoba. Saat ini, kejahatan narkoba kerap kali terjadi di Indonesia, baik yang dilakukan oleh warga negara Indonesia sendiri maupun warga negara asing yang melakukan transaksi narkoba di Indonesia. Indonesia

⁹Q.S. Al Ma’idah:90-91

kini menjadi salah satu tempat yang aman bagi para pelaku tindak pidana untuk bertransaksi narkoba.

Setelah mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba karena luntarnya nilai keagamaan, maka dalam pencegahan maupun pengobatan perlu memasukkan nilai-nilai keagamaan. Korban penyalahguna narkoba salah satunya yang telah menjalani proses hukum dan telah masuk dalam lembaga kemasyarakatan (Lapas) sebagai Narapidana Kasus Narkotika yang saat ini telah banyak ditangani oleh berbagai lembaga pemasyarakatan, termasuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, yang saat ini dilakukan riset penelitian oleh penulis.

Penanggulangan kejahatan yang berhubungan dengan narkoba sudah dilakukan oleh berbagai pihak dengan banyak cara. Salah satu cara penanggulangan narkoba adalah memberikan sistem pembinaan bagi narapidana narkoba dilembaga pemasyarakatan. Pembinaan keberagaman bagi narapidana narkoba ini dilakukan dengan maksud agar para narapidana narkoba yang telah melaksanakan pembinaan akan terbebas sepenuhnya dari jerat bahaya narkoba dan tidak mengulangi perbuatannya serta dapat diterima kembali di masyarakat.

Pembinaan Keberagaman yang dilakukan oleh Lapas Kls II B Sialambue Kota Padangsidempuan di harapannya dapat mengembangkan kepribadian narapidana yang baik sehingga terwujudnya misi Lapas yaitu membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Pada gilirannya orang yang dididik akan berakhlak baik, menyadari kesalahan yang dia perbuat, dan tidak akan mengulanginya lagi.

Pembinaan Keberagaman yang dilakukan oleh Lapas Kls II B Sialambue Kota Padangsidempuan Perlu diteliti sejauh mana keberhasilannya dalam mendukung sukses fungsi Lapas. Selanjutnya bagaimana Pembinaannya dan korelasinya dengan cita-cita

untuk membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya. Selain itu bagaimana dilihat dari faktor pendukung dan hambatannya yg dilakukan dilembaga Pemasarakatan.

Adapun Pembinaan Keberagamaan bagi narapidana narkotika yang diberikan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, salah satunya oleh lembaga Pendidikan Agama Islam, yaitu IAIN Padangsidimpuan, sesuai kerjasama (MOU) dalam Layanan Bimbingan Konseling kepada WBP (Warga Binaan Pemasarakatan), dengan Kerjasama MOU selama 2 (dua) tahun dimulai pada tanggal 17 Agustus 2016 s/d 17 Agustus 2018. Pemberian Pendidikan Agama ini bertujuan agar Narapidana dapat lebih mendekatkan diri Kepada Allah SWT. Sehingga diharapkan mereka menyadari dan tidak mengulangi kembali melakukan Penyalahgunaan Narkoba, bahwa perbuatan mengkonsumsi narkoba dilarang oleh agama dan dapat merusak mental sekaligus merusak fisik bagi para Pengguna Narkoba.

Berpijak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang Pembinaan Keberagamaan dalam proses Pembinaan terhadap Narapidana Narkotika. Sehingga penulis mengambil judul penelitian **“Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Kls II B Sialambue Kota Padangsidimpuan”**.

B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yang erat kaitannya dengan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan keberagamaan yang dimaksud adalah seluruh pendidikan agama islam yang diterapkan di lembaga ini yang dijalani oleh narapidana Narkotika, sebagai salah satu bentuk pembinaan keberagamaan Narapidana Narkotika.

2. Proses di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan adalah proses Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika.
3. Pembinaan Keberagamaan Narapidana narkotika dalam penelitian ini adalah narapidana yang beragama Islam yang mengikuti proses Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembinaan keberagamaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan ?
2. Bagaimana materi, metode dan strategi pembinaan Keberagamaan yg diberikan kepada Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.
3. Bagaimanan faktor pendukung dan hambatannya yg dilakukan dilembaga Pemasarakatan untuk mencapai keberhasilan lapas dalam Pembinaan keberagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.
4. Bagaimana hasil Pembinaan keberagamaan tentang aqidah, akhlak, syariat Islam dan muamalah terhadap Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :



1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan keberagamaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui Apa saja metode dan strategi yg diberikan kepada Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui Bagaimanan faktor pendukung dan hambatannya yg dilakukan dilembaga Pemasyarakatan untuk mencapai keberhasilan lapas dalam Pembinaan keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan
4. Untuk mengetahui Bagaimana hasil Pembinaan keberagamaan tentang aqidah, akhlak, syariat Islam dan muamalah terhadap Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah informasi tentang Pembinaan keberagamaan Narapidana Narkotika di lembaga kemasyarakatan kls II B Sialambue Kota Padangsidempuan, dan juga menambah khazanah keislaman serta membuka wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca.
2. Dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan, khususnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan, sehingga pelaksanaan Proses Pembinaan Narapidana Narkotika melalui pendidikan agama Islam bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.
3. Menjadi pertimbangan bagi orangtua, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendidik anak-anak dan remaja agar tidak terjerumus dalam dunia narkoba.

4. Menjadi pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.
5. Menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar M. Pd. Dalam program pasca sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman atau pengertian dalam menafsirkan istilah yang ada pada penelitian ini penulis perlu mengemukakan batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut antara lain :

1. Pembinaan : “pengarahan, dan pengajaran”¹⁰ Yaitu pembinaan para Narapidana narkoba melalui pendidikan agama Islam.
Secara etimologis, kata pembinaan memiliki arti: 1) proses,cara, perbuatan membina; 2) pembaruan, penyempurnaan; 3) usaha,tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹
2. Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.¹²
3. Narapidana : Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. (Pasal 1 Angka 7 UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan).¹³

¹⁰WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,...hlm.731

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2016, hlm. 160.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 755.

¹³<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Narapidana>, diakses pada hari sabtu tanggal 20 Januari 2018 pk1,10.00 Wib.

4. Narkotika : “adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan golongan sebagaimana terlampir dalam undang undang ini.”¹⁴
5. Lembaga Pemasyarakatan : disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. (Pasal 1 Angka 3 UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistim Pembahasan didalam penyusunan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar Tabel, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian Tengah atau Bagian inti berisi uraian penelitian yang tertuang dalam bentuk bab-bab dalam satu kesatuan. Pada Bagian ini penulis membagi menjadi lima bab yakni :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah.

Bab II tinjauan pustaka berisi landasan tiori menjelaskan tentang (A) Agama Islam antara lain : Aqidah, Syariat Islam, Akhlak dan Muamalah, (B) Keberagaman antara

¹⁴Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *tentang Narkotika*, (Pasal 1 angka 1).

¹⁵Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995, *tentang Pemasyarakatan*, (Pasal 1 angka 3).

lain : Pengertian Keberagamaan, Dimensi-dimensi keberagamaan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan. (C) Pembinaan Narapidana Narkotika antara lain : Pengertian Pembinaan Narapidana Narkotika, lembaga pemasyarakatan, narkotika, faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, akibat penyalahgunaan narkoba, tujuan dan fungsi pembinaan bagi narapidana narkoba, serta Metode pembinaan keberagamaan terhadap Narapidana Narkotika.

Bab III berisi metode penelitian menerangkan tentang Lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengecekan dan keabsahan data,tehnik pengolahan dan analisa data.

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lembaga pemasyarakatan Kls II B Sialambue Kota Padangsidimpun, dan juga pembahasan hasil penelitian, temuan penelitian dengan cara mengkomfarasikan antara teori dan praktek, pelaksanaan Pembinaan keberagamaan dalam pembinaan terhadap narapidana narkotika, faktor pendukung dan hambatannya yg dilakukan dilembaga Pemasyarakatan untuk mencapai keberhasilan lapas dalam Pembinaan keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpun

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan dari hasil penelitian dan saran saran dari penulis. Serta diakhiri pada bagian akhir yaitu bagian penutup yang berisikan daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ajaran Islam mengandung prinsip yang menjadi perhatian serius bagi umat beragama, yaitu akidah, syariah, akhlak dan Muamalah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Aqidah

Akidah atau tauhid, sebagai hal yang paling fundamental dan esensial dalam ajaran agama Islam, menjadi penentu baik buruknya keislaman seorang muslim. Sebagai pokok ajaran Islam, akidah maupun tauhid merupakan awal sekaligus akhir dari seruan ajaran Islam. hal tersebut dimaksudkan sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Bayyinah/98 : 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.²

Secara terminologi atau secara defenisi, akidah dijelaskan oleh berbagai ulama Islam. Hasan al-Banna mengemukakan pengertian akidah sebagai landasan atau azas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya,

¹Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. XX; Bandung: Al-Ma'arif, 2007), hlm. 50.

²Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2008), hlm. 599.

membuat jiwa menjadi tenang bersih dari kebimbangan dan keraguan dan menjadi sendi pokok dalam landasan kehidupan seorang manusia.³

Nasaruddin Razak memberikan terminologi akidah sebagai iman atau keyakinan yaitu aspek teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.⁴

Abdullah bin ‘Abdul Hamid al-Asari dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamad mengungkapkan bahwa akidah adalah keyakinan yang tidak mengenal keraguan bagi pemeluknya, yakni apa yang diyakini oleh hati secara mutlak (pasti). Akidah mengandung unsur-unsur yang wajib dibenarkan oleh hati dan diyakini dengan mantap oleh jiwa, sehingga perkara-perkara tersebut menjadi keyakinan yang teguh, tidak tergoyahkan oleh keraguan, dan tidak terkotori dengan kebimbangan.⁵

Dengan akidah, seseorang mengikat hati dengan ajaran yang dianutnya. Selanjutnya, Nasir bin ‘Abdul Karim al-‘Aql mengemukakan pengertian akidah Islamiyah sebagai keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, serta mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip agama (*usuluddin*), perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (*konsensus*) dari *salaf al-Salih*, serta seluruh berita-berita *qat'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan al-sunnah yang shahih serta ijma' *salafu al-Salih*.⁶

³Hasan Al-Banna, *Aqidah al-Islamiyyah* (Cairo, Mesir: Dar al-Qalam, 1996), hlm. 9.

⁴Nasaruddin Razak, *op.cit.*, hlm. 154.

⁵Izzuddin Karimi dan Najib Junaidi, *Ringkasan Keyakinan Islam: Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta, 2006), hlm. 46.

⁶Abdul Karim al-‘Aql, *Buhus fii 'Aqidah Ahli al-Sunnah wal Jama'ah* (Cet. II; Makkah: Darul ‘Asimah, 1419 H.), hlm. 11-12.

Dari berbagai perspektif di atas, dapat dipahami bahwa akidah merupakan sesuatu yang fundamental dalam Islam, ia menjadi titik-tolak permulaan muslim. Walaupun akidah atau keyakinan bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

2. Syariat

Syariat adalah segala hal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam al-Qur'an dan sunah. Semula kata ini berarti ,jalan menuju kesumber air, yakni jalan kearah sumber kehidupan. Kata kerjanya adalah *syara'a* yang berarti ,menandai atau mengambar jalan yang jelas menuju sumber air.⁷

Semula kata syariat diartikan dengan agama, dan pada akhirnya syariat ditunjukkan khusus untuk praktek agama. Penunjukan ini dimaksudkan untuk membedakan antara agama dan syariat. Pada akhirnya, agama itu satu dan berlaku secara universal, sedangkan syariat berbeda antara umat yang satu dengan umat lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata syariat digunakan untuk menunjukkan hukum-hukum Islam, baik yang ditetapkan langsung oleh al - Qur'an dan Sunnah, maupun yang telah dicampuri oleh pemikiran manusia (*ijtihad*).⁸

Kata syariat sering diungkapkan dengan syariat Islam, yaitu syariat penutup untuk syariat agama-agama sebelumnya, karena itu syariat Islam adalah syariat yang paling lengkap dalam mengatur kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan, melalui ajaran Islam tentang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.⁹

Pengertian syariat Islam ini dapat dibagi menjadi dua pengertian:

Pertama dalam pengertian luas, kedua dalam pengertian sempit, dalam pengertian luas syariat Islam ini meliputi semua bidang hukum yang telah disusun dengan

⁷Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam, Vol. 6* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm, 301.

⁸Tim Penulis MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hukum Islam* (Surabaya:IAIN SA Press, 2012), hlm. 37.

⁹Tim Penulis, *Op. cit*, hlm. 38.

teratur oleh para ahli fiqih dalam pendapat-pendapat fiqihnya mengenai persoalan dimasa mereka, atau yang mereka perkirakan akan terjadi kemudian, dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari al-Qur'an dan al-Hadith, atau sumber pengambilan hukum seperti: ijma', qiyas, istihsan, istishab, dan mashlahh mursalah.¹⁰

Sedangkan syariat Islam dalam pengertian sempit adalah hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam al-Qur'an, hadis yang sahih, atau yang ditetapkan oleh ijma'.¹¹

3. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.¹²

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Al- Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adap kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- b. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

¹⁰ Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini* (Jakarta: Intermasa, 1977), hlm 14.

¹¹ Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*....,hlm.15.

¹² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.3

- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
- d. Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- e. Imam al- Ghazaaly mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.¹³

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: pertama, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

4. Muamalah

¹³Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2.

Kata muamalah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa'alah* (Saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing.¹⁴

Menurut istilah, pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit. Definisi muamalah dalam arti luas dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:¹⁵

- a. Menurut Muhammad Yusuf Musa sebagaimana dikutip oleh Dr. Hendi Suhendi berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.
- b. Sedangkan menurut Dr. Hendi Suhendi didalam buku *Fiqh Muamalah*, Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.

Dari pengertian dalam arti luas kiranya dapat diketahui bahwa muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia kaitannya dalam urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan muamalah dalam arti sempit (khas), didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut sebagaimana dikutip oleh Dr.Hendi Suhendi di dalam buku *Fiqh Muamalah*:¹⁶

- a. Menurut Hudlari Byk, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.

¹⁴Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2007), hlm. 7.

¹⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.1.

¹⁶Hendi Suhendi, *Op. cit*, hlm.2.

- b. Sedangkan menurut Idris Ahmad, Muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik.
- c. Dan menurut Rasyid Ridha, Muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagaman

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.¹⁷ Dan keberagaman adalah perihal beragama. Keberagaman dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* adalah merupakan bentuk dari *religious* yang berarti beragama atau beriman.

Dengan demikian, agama merupakan tuntutan dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat manusia berisikan ajaran dan aturan berupa petunjuk-petunjuk Tuhan yang menyinari kehidupan manusia sehingga mempunyai pedoman dalam menentukan norma- norma kebaikan untuk mewujudkan kehidupan yang diridhoi Allah SWT di dunia dan di akhirat.

Keberagaman sering disebut juga perilaku keagamaan. perilaku dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya perbuatan atau kelakuan.¹⁸ Menurut Muhibbin Syah, perilaku merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa (Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 755.

¹⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 1279

yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lebih lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.¹⁹

Perilaku keagamaan sering dikenal dengan istilah religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas- aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, masalah kesadaran religius seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁰ Keberagamaan menunjuk pada respon terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan kelompok.²¹

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud keberagamaan disini adalah perilaku seseorang yang merupakan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ibadah dalam agama Islam, seperti rajin beribadah (salat), beramal saleh dan sebagainya dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Timbulnya Jiwa Keberagamaan Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia

¹⁹Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009), hlm. 123

²⁰Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012), hlm. 55.

²¹Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 105-106

dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Sejak lahir manusia membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan.²²

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,²³

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa manusia lahir membawa potensi bawaan (agama), dan memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini agar nilai-nilai keagamaan pada anak berkembang dan terlihat dalam tindakan keagamaannya.

2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Salah satu unsur dasar dalam Islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian dipertegas dengan rumusan Islam kaffah yang mengandung arti bahwa Islam di dalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti seluruh aspek kehidupan, apakah duniawi atau ukhrawi adalah medan keberagamaan dalam wujud memberi respon kepada wahyu Allah SWT dan bobot tampilan keberagamaan ini kemudian dipertajam dengan tampilan empiris

²²Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hlm. 219.

²³Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Depag RI, hlm. 564.

pelaksanaannya oleh Rasulullah dalam praksis kehidupan manusia.²⁴ Ma'mun Mu'min menjelaskan bahwa lingkup keberagamaan dalam Islam mencakup seluruh segi kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan sebagainya.²⁵

Menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok, ada lima dimensi religiusitas yang bila dilaksanakan akan memunculkan keberagamaan. Adapun kelima dimensi itu adalah sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut di harapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.²⁶ Jadi dimensi ini berkaitan dengan keyakinan (keimanan) akan adanya Tuhan.

2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*).

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.²⁷ Semua bentuk peribadatan ini tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah

²⁴Ma'mun Mu'min, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global*, (Media Ilmu Press, Kudus, 2008), hlm. 109.

²⁵Ma'mun Mu'min, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global....* hlm. 109.

²⁶Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), hlm. 77.

²⁷Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. cit*, hlm 77

SWT.²⁸ Jadi dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seseorang sebagai manifestasi adanya keimanan seseorang.

3. Dimensi pengalaman (konsekuensial).

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di definisikan oleh suatu kelompok keagamaan.²⁹

4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.³⁰ Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik yang berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya.³¹

5. Dimensi pengalaman dan konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke

²⁸Muhyani, *Op. cit.*, hlm. 66.

²⁹Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. cit.*, hlm. 77.

³⁰Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. cit.*, hlm.78.

³¹Muhyani, *Op. cit.*, hlm. 67.

hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.³²

Dengan demikian, pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat termasuk remaja, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengamalan agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman agama ini, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Adapun secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dapat bersumber dari faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang melahirkan perilaku

³²Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. cit.*, hlm. 78.

keagamaan, antara lain: faktor hereditas (faktor keturunan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.³³

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan makhluk beragama. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama, sehingga faktor ekstern yaitu dari luar individu dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: a) keluarga, b) institusi, dan c) masyarakat.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang (eksternal).

C. Pembinaan Narapidana Narkotika

1. Pengertian Pembinaan Narapidana Narkotika

Dalam Peraturan Pemerintah No.99 tahun 2012 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan, dijelaskan tentang Pembinaan sebagai berikut :

*"Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan anak didik kemasyarakatan"*³⁴

³³Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Pustaka Setia, Bandung, 2008), hlm. 78.

Dilihat dari pertimbangan Kemanusiaan, kemasyarakatan adalah sesuatu yang rasional dan tepat, mengingat bahwa Narapidana adalah anggota Masyarakat yang melanggar hukum,serta Narapidana juga nantinya lepas dari menjalani hukuman kembali kemasyarakatan,dengan demikian para narapidana yang menjalani pemasyarakatan tidak boleh diperlakukan diluar batas-batas kemanusiaan,bahkan telah ditegaskan dalam undang undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa dalam sistim pemasyarakatan, kehilangan kebebasan merupakan satu- satunya penderitaan. sehingga Narapidana tidak boleh diperlakukan tidak baik.

Lanjutan Pembinaan ada di masyarakat, Implikasinya Masyarakat bertanggung jawab atas kelangsungan hidup ekonomi bekas Narapidana, berdasarkan pendapat tersebut maka seharusnya bahwa masyarakat disekitar tempat tinggal Narapidana yang selesai menjalani pidananya untuk dapat menerima kembali bekas Narapidana tersebut untuk hidup normal sebagai masyarakat biasa.

Dalam Usaha Pencegahan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, Tokoh-tokoh masyarakat diharapkan untuk tampil sebagai aktor utama dalam meggerakan masyarakat, terutama para orang tua,para Pelajar,sekolah dan kelompok masyarakat dan organisasi-organisasi sosial disekitar lingkungan untuk mencegah penyalahgunaan dan peredaran gelap secara terpadu.³⁵

Pengertian narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa : Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) ; terhukum.

³⁴Pasal 1 butir 2 peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor.99 tahun 2012 tentang perubahan ke dua atas peraturan pemerintah nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak Warga Binaan Kemasyarakatan.

³⁵Badan Narkotika Nasional (BNN) *Petunjuk teknis Advokasi bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi masyarakat*, 2008, hlm.116

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.³⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pembinaan narapidana Narkotika adalah Segala Usaha atau kegiatan yang diberikan kepada Narapidana Narkotika yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang untuk dapat meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, serta kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan anak didik kemasyarakatan agar kembali ke masyarakat para narapidana narkotika tidak mengulangi lagi perbuatan-nya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat.

2. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.(Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).³⁷

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:904), “lembaga adalah organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau usaha”. Dan disebutkan pada Pasal 1

³⁶Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995, *tentang Pemasyarakatan*, (Pasal 1 angka 7).

³⁷Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995, *tentang Pemasyarakatan*, (Pasal 1 angka 3).

ayat (1) UURI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan : Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Berdasarkan pemaparan beberapa konsep mengenai pemasyarakatan, maka dapat kita simpulkan bahwa pemasyarakatan adalah suatu konsep yang dikembangkan untuk dapat membina, mengayomi, dan memberikan proses memanusiakan kembali narapidana yang ada dalam Lapas, dengan cara-cara yang lebih humanis.

3. Narkotika

a. Pengertian Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.³⁸

Narkotika dibedakan kedalam 3 golongan, yaitu narkotika alami, semisintesis, dan narkotika sintesis.

1. Narkotika alami merupakan narkotika yang zat aktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan, contohnya: Ganja.
2. Narkotika semisintesis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dunia kedokteran, contohnya: Morfin.

³⁸Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *tentang Narkotika*, (Pasal 1 angka 1).

3. Narkotika Sintesis adalah narkotika palsu dibuat dari bahan kimia, Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (*substitusi*), contohnya: Petidin, untuk obat bius lokal; metadon, untuk pengobatan pecandu narkoba; Naltrexon, untuk pengobatan pecandu narkoba.³⁹

Psikotropika merupakan zat atau obat bukan Narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika, dikelompokkan kedalam 3 golongan; stimulan, depresan, dan halusinogen.⁴⁰

1. **Stimulan** merupakan jenis narkoba yang memacu kerja otak dan meningkatkan aktivitas tubuh. Orang menjadi gembira dan waspada secara berlebihan karena meningkatnya aktivitas tubuh. Bentuknya berupa Kokain, Amphetamine type Stimulants (ATS), Methamphetamine (sabu), Ecstasy (*Designed substance*).
2. **Depresan** merupakan jenis narkoba yang menghambat kerja otak dan memperlambat aktivitas tubuh, penggunaanya menjadi mengantuk, terlalu tenang menjadi lambat dalam merespon. Rasa nyeri dan stres hilang sementara. Bentuknya berupa Morfin, Heroin (Putauw), Alkohol.
3. **Halusinogen** merupakan jenis narkoba yang berasal dari tanaman atau dibuat melalui formulasi kimiawi. Efek halusinasi dapat mengubah dan menyebabkan distorsi tentang persepsi, pikiran dan lingkungan. Mengakibatkan rasa Teror

³⁹Badan Narkotika Nasional (BNN) *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dikalangan Siswa SLTP dan SMA*, 2016, hlm.3-5.

⁴⁰Badan Narkotika Nasional (BNN) *Op. cit.*, hlm.5-12

dan kekacauan indra seperti “mendengar” warna atau “melihat” suara, aranoïd, meningkatkan rasio gangguan mental. Contoh Halusinogen yaitu : tanaman ganja dan inhalan.

b. Faktor Penyebab penyalahgunaan narkotika

Menurut Dadang Hawari, faktor-faktor yang berperan dalam penyalahgunaan narkoba diantaranya:

- a) Faktor kepribadian (antisosial/psikopatik,
- b) Kondisi kejiwaan kecemasan atau depresi,
- c) Kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antara orang tua dan anak,
- d) Kelompok teman sebaya,
- e) Dan Naza-nya itu sendiri, mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi (*easy availability*)⁴¹

Sedangkan dalam buku BNN, Mencegah lebih baik dari pada mengobati, faktor penyebab penyalahgunaan narkoba antara lain:

- a) Mencari pengalaman yang menyenangkan.
- b) Mengatasi stres.
- c) Menanggapi pengaruh sosial menjadikan pemakai tampak jantan dan keren.”⁴²

Kadarmanta sedikit berbeda dalam istilah faktor penyebab narkoba. Ia menggunakan istilah COBA. “COBA yaitu *Curiosity* (rasa ingin tahu) mendorong seseorang untuk mencoba-coba sesuatu, *Opportunity* (kesempatan); adanya peluang maka ada rasa ingin mencoba-coba. *Biological* (kondisi biologis); tidak

⁴¹Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : PT Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 149

⁴²BNN, *Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati*. (Jakarta: 2007), hlm. 91-92

seimbangny mentalitas dan kondisi biologis. *Availability* (ketersediaan); ketersediaan narkoba membuat rasa ingin mencoba.”⁴³

Dapat ditarik kesimpulan, seseorang menyalahgunakan narkoba, karena adanya perasaan ingin tahu (coba-coba) pada awalnya, kemudian berakibat ketergantungan terhadap narkoba sulit dikendalikan. Selain itu, karena tidak adanya iman yang kuat, seseorang beranggapan narkoba menjadi solusi yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

c. Akibat penyalahgunaan narkoba

Akibat dari penyalahgunaan narkoba sangat fatal, karena efek narkoba tidak hanya menimpa penyalahguna, melainkan lingkungan sekitar penyalahguna. Menurut BNN, ada 4 (empat) aspek yang akan mendapatkan efek akibat penyalahgunaan narkoba, diantaranya:

- 1) Bagi Diri Sendiri.
- 2) Bagi Keluarga.
- 3) Bagi Sekolah.
- 4) Bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara⁴⁴

Adapun penjelasan mengenai akibat penyalahgunaan narkoba menurut BNN adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Diri Sendiri
 - a) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan penyalahguna.
 - b) Overdosis (OD), dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan (heroin) atau pendarahan otak (amfetamin, sabu).

⁴³A.Kadarmanta, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, (Jakarta: PT Forum Media Utama, 2010), hlm.

⁴⁴BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta:BNN 2012),cet. II, hlm.40-43

- c) Gangguan perilaku/mental.
- d) Gangguan kesehatan: kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh, seperti hati, jantung, paru, ginjal, kelenjar endokrin, alat reproduksi infeksi {hepatitis B/C (80%); HIV/AIDS (40-50%)}, penyakit kulit dan kelamin, kurang gizi, penyakit kulit, dan gigi berlubang.

2) Bagi Keluarga

- a) Suasana nyaman dan tenang dalam keluarga terganggu, karena barang-barang berharga hilang
- b) Keluarga malu melihat salah satu anggotanya menjadi asosial, sikap kasar, berbohong, hidup semaunya.

3) Bagi Sekolah

Siswa penyalahguna mengganggu suasana belajar-mengajar. Mereka menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati pihak lain.

4) Bagi Masyarakat, Bangsa, dan Negara

Mafia perdagangan gelap selalu berusaha memasok narkoba. Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya tahan, sehingga kesinambungan pembangunan terancam. Negara menderita kerugian karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat; belum lagi sarana dan prasarana yang harus disediakan, disamping itu rusaknya generasi penerus. Senada dengan keterangan di atas, BNN menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba dalam buku yang lain ialah:

a) Bagi tubuh manusia

Dampak langsung bagi jasmani adalah adanya gangguan pada jantung, hemoprosik, urinarius, otak, tulang, pembuluh darah, endokrin, kulit, sistem syaraf, paru-paru, gangguan pada sistem pencernaan

(dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC, dll).

b) Bagi Kesehatan/mental

Dampak lain pada kejiwaan manusia adalah menyebabkan depresi mental dan gangguan jiwa berat/psikotik, bunuh diri, melakukan tindak kejahatan, kekerasan serta pengrusakan.⁴⁵

Resiko hukum akibat dari penyalahgunaan Narkotika Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, adalah terdapat kategorisasi tindakan melawan hukum yang dilarang oleh Undang-Undang dan dapat di ancam dengan sanksi pidana, yakni;⁴⁶

1. Kategori pertama, yakni perbuatan-perbuatan berupa memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan narkotika ;
2. Kategori kedua, yakni perbuatan-perbuatan berupa memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan narkotika;
3. Kategori ketiga, yakni perbuatan-perbuatan berupa menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan narkotika;
4. Kategori keempat, yakni perbuatan-perbuatan berupa membawa, mengirim, mengangkut, atau mentransit narkotika ;

Ketentuan kebijakan sanksi pidana dan pemidaan dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dirumuskan dalam tabel sebagai berikut :

⁴⁵ BNN, *Pencegahan & Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba* (P4GN), (Jakarta: BNN, 2010), hlm.59

⁴⁶Siswanto, *Politik Hukum Dalam Undang-Undang Narkotika (UU No 35 Tahun 2009)*, (Rineka Cipta, 2012), hlm 256

Tabel 1: Katagori perbuatan melawan hukum

Keterangan:
 Jenis-jenis perbuatan tanpa hak melawan hukum yang diatur dalam tindak pidana narkotika, dibedakan dalam 4 (empat) kategori, yakni; Kategori I : menanam, memelihara, memiliki

Perbuatan melawan hukum Jenis pidana	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
Pidana mati/ seumur hidup Narkotika Gol. I	Berat lebih 1 kg/lebih 5 btg pohon	Berat melebihi 5 gram	Mengakibatkan orang lain mati/ cacat permanen	Mengakibatkan orang lain mati/cacat permanen
Narkotika Gol. II	x	x	Berat melebihi 5 gram	x
Narkotika Gol.III	x	x	x	x
Pidana Penjara Narkotika Gol. I	4-12 tahun 5-20 tahun	4-12 tahun 5-20 tahun	5-15 tahun 5-20 tahun	5-15 tahun 5-20 tahun
Narkotika Gol. II	x	3-10 tahun 5-15 tahun	4-12 tahun 5-20 tahun	4-12 tahun 5-15 tahun
Narkotika Gol.III	x	2-7 tahun 5-20 tahun	3-10 tahun 5-15 tahun	3-10 tahun 5-15 tahun
Pidana Denda Narkotika Gol.I	Denda 800JT-8M	Denda 800JT-8M Denda max + 1/3	Denda 1M-10M Denda max + 1/3	Denda 1M-10M Denda max + 1/3
Narkotika Gol.II	x	Denda 600JT-5M denda max + 1/3	Denda 800JT-8M denda max + 1/3	Denda 800JT-6M
Narkotika Gol.III	x	Denda 400JT-3M denda max + 1/3	Denda 600JT-5M denda max + 1/3	Denda 600JT-5M denda max + 13

, menyimpan, menguasai atau menyedia-kan;

Kategori II : memiliki, menyimpan, menguasai, menyediakan;

Kategori III : menawarkan untuk dijual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar atau menyerahkan;

Kategori IV : menggunakan, memberikan untuk digunakan orang lain

Sistem pidana seumur hidup atau mati, diterapkan kepada pelanggaran narkotika golongan I, dan golongan II, dengan syarat tertentu. Pengenaan pidana penjara untuk narkotika golongan I, golongan II, golongan III, paling minimal 2 (dua) tahun dan paling maksimal 20 tahun penjara. Pengenaan denda diberlakukan bagi semua golongan narkotika, dengan denda minimal 400 juta rupiah dan paling maksimal 8 (delapan) miliar rupiah. Untuk jenis-jenis pelanggaran terhadap narkotika dengan unsur pemberatan maka

penerapan denda maksimum dari tiap-tiap Pasal yang dilanggar ditambah 1/3 (satu pertiga).⁴⁷

Dengan penerapan ini, para pelaku tindak pidana penyalahguna dan pengedar gelap narkoba tidak ada pilihan alternatif dalam penetapan pidana penjara atau denda.

4. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Bagi Narapidana Narkotika

a. Tujuan Pembinaan

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatan-nya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari narapidana itu sendiri. Tujuannya agar narapidana mampu mengenal dirinya sendiri dan Pemasyarakatan merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata cara peradilan pidana, yang dikenal sebagai bagian integrasi dari tata peradilan terpadu (*Integrated Criminal Justice System*).⁴⁸

Tujuan pembinaan terhadap narapidana di Indonesia mulai tampak sejak tahun 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan di Lembaga, bahwa tujuan pemidanaan adalah pemasyarakatan, narapidana bukan lagi dibuat jera tetapi dibina untuk kemudian di masyarakatkan.

Menurut pendapat Harsono bahwa tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi ke dalam tiga hal, yaitu :

⁴⁷Siswanto, *Politik Hukum Dalam Undang-Undang Narkotika (UU No 35 Tahun 2009)*, ...hlm. 260

⁴⁸C.I.Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 48

- 1) Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- 2) Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.
- 3) Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pembinaan adalah kesadaran (*consciousness*). Untuk memperoleh kesadaran dalam diri seseorang, maka seseorang harus mengenal diri sendiri. Ada 4 (empat) komponen penting dalam pembinaan narapidana :

- 1) Diri sendiri, yaitu Narapidana itu sendiri
- 2) Keluarga, adalah anggota keluarga inti atau keluarga dekat
- 3) Masyarakat, adalah orang-orang yang berada disekeliling narapidana pada saat masih diluar Lembaga Pemasyarakatan dapat masyarakat biasa atau pejabat setempat.
- 4) Petugas, dapat berupa kepolisian, pengacara, petugas keamanan, petugas sosial, petugas lembaga pemasyarakatan, rutan, hakim, dll⁴⁹

Persoalan mengenai hakikat dan tujuan pembinaan telah menimbulkan beberapa teori pemidanaan. Pada dasarnya teori tentang Fungsi dan tujuan diadakannya institusi hukuman atau pidana itu sama, yaitu untuk mengembalikan ketertiban hukum, untuk mengembalikan ketentuan dan keamanan hidup masyarakat serta terlindunginya semua kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat.

b. Fungsi Pembinaan

⁴⁹C.I.Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*,hlm 48

Fungsi pembinaan dalam Pasal 3 UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan ditegaskan bahwa fungsi pembinaan adalah untuk Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁵⁰

5. Metode pembinaan keberagamaan terhadap Narapidana Narkotika

Metode pembinaan merupakan cara dalam menyampaikan materi pembinaan, agar secara efektif dan efisien dapat diterima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam pola pikir, tingkah laku, maupun dalam tindakan. Penyampaian materi tidak saja berdasar pada kesiapan yang memberikan materi saja, tetapi juga diperhatikan kesiapan dari narapidana sendiri dalam menerimanya. Beberapa hal dari metode pembinaan dapat diuraikan sebagai berikut:⁵¹

a. Metode pembinaan berdasarkan situasi

Dalam pembinaan ini terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*).

Pendekatan dari atas ke bawah adalah pembinaan yang berasal dari Pembina, atau paket pembinaan dari warga binaan telah disediakan dari atas. Warga binaan tidak berkesempatan untuk menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya, sehingga harus menjalani paket pembinaan tertentu yang telah disediakan.

Sedangkan pembinaan dari bawah ke atas adalah paket pembinaan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar bagi warga binaan. Kunci

⁵⁰Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995, tentang Pemasyarakatan, (Pasal 3).

⁵¹C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*,... hlm. 342-385.

dari keberhasilan warga binaan adalah pandai-pandainya seorang Pembina mengenal warga binaan pada dirinya sendiri.

b. Pembinaan Perorangan (*individual treatment*)

Pembinaan ini diberikan kepada warga binaan secara perorangan oleh Pembina. Pembinaan perorangan tidak harus terpisah secara sendiri-sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok tetapi penanganannya sendiri-sendiri. Pembinaan ini dilakukan karena setiap warga binaan memiliki kematangan tingkat emosi, intelektual, logika yang berbeda-beda. Pendekatan ini akan sangat bermanfaat jika warga binaan punya kemauan untuk mengenal dirinya sendiri.

c. Pembinaan secara kelompok (*classical treatment*)

Pembinaan yang dilakukan secara kelompok disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh Pembina atau pembinaan sesuai dengan kebutuhan pembinaan yang dirasakan oleh warga binaan. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan Tanya jawab, simulasi, permainan peran atau pembentukan tim.

d. Auto sugesti

Auto sugesti adalah sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk mempengaruhi bawah sadar manusia dengan cara memasukan suatu tindakan, sesuai saran/ perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran yang diberikan melalui alam sadar untuk mempengaruhi alam bawah sadar. Pembinaan ini diperuntukan bagi warga binaan yang sudah dapat mengenal dirinya, yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mempunyai kemauan kuat untuk berubah.

Setiap metode pembinaan mempunyai kelemahan sendiri. Apabila metode digunakan sebaik-sebaiknya maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat ditutup dengan menggunakan metode lain dan hasil secara maksimal dapat diperoleh. (C.I Harsono, 1995: 342- 385).

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dalam hal ini lebih peneliti tekankan pada telaah penelitian sebelumnya, sehingga akan diketahui titik perbedaan yang jelas. Dari segi tesis yang pernah penulis baca adalah:

Pertama, Tesis karya Neldi Sandra mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul “Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Panyabungan)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan pendidikan agama Islam di lembaga pemsarakatan Panyabungan berjalan dengan baik, efektif dan menunjukkan hal yang positif. Masalah-masalah yang dituntaskan melalui kegiatan pendidikan agama Islam diantaranya berpakaian rapi dan menutup aurat, mengganggu narapidana lainnya pada kegiatan keagamaan, tidak menggunakan atau memiliki semua jenis alat komunikasi, pemakaian seragam pada saat dikunjungi, terlambat pada saat apel pagi siang dan sore dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Hambatan yang terjadi pada kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemsarakatan Panyabungan yaitu kurangnya kesadaran narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kurangnya perhatian Pemerintah seperti pengadaan tenaga pendidik dan sarana prasara dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁵²

⁵²Neldi Sandra, *Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemsarakatan Panyabungan)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016

Kedua, Tesis karya Desni Saputra mahasiswa Universitas Islam Negeri Syultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas Iib Pekanbaru”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru sangat baik. Kegiatan pembinaan dijalankan adalah Pembinaan individual, dan Pembinaan Kelompok. pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Narapidana juga sudah baik, ini bisa di lihat adanya perubahan yang dari negatif kearah positif. Dan dari jawaban angket yang telah dikumpulkan, dapat simpulkan bahwa 70.46% Narapidana menyatakan pembinaan keagamaan sangat membantu.⁵³

Ketiga, Tesis karya Dina Imami mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudul “Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di Kodim 0714/Salatiga Tahun 2012”. Dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa (1) metode yang digunakan dalam metode pembinaan mental keagamaan islam prajurit di Kodim 0714/Salatiga antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, konseling. (2) sedangkan isi pembinaan mental keagamaan Islam meliputi: fiqih, ahlak, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. (3) serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi pembinaan mental keagamaan islam antara lain: faktor pendukung: sarana dan prasarana yang ada di Kodim, dukungan komando atas, bantuan organisasi dari luar dan faktor penghambat: SDM yang tidak dari profesinya, semua kegiatan bergantung siapa yang menyampaikannya, tidak ada jabatan secara khusus yang menangani tentang bintal.⁵⁴

⁵³Desni Saputra, *Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas Iib Pekanbaru*. Tesis, Universitas Islam Negeri Syultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2013

⁵⁴Dina Imami, *Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di Kodim 0714/Salatiga Tahun 2012*, Tesis, IAIN Salatiga, 2012.

Berdasarkan dari ketiga penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian yang meneliti tentang pembinaan mental pada narapidana sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Namun yang memfokuskan pada pengaruh pembinaan mental rohani terhadap keberagaman narapidana belum ada. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.beralamat Jalan Lintas Sumatera Km 7 No.28 Desa Sialambue Kec. Pijorkoling Padangsidimpuan Tenggara. Telepon/fax (0634) 21003

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan 13 hari. Mulai pada tanggal 18 Desember 2017 sampai dengan 31Mei 2018.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan adalah melalui metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Lexy J.Moleong, “adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”¹ Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Hadeli, pendekatan deskriptif adalah “penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik populasi”.²

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, tt), cet.32, hlm. 62

²Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2006), hlm. 63

Dengan demikian, kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pembinaan keberagaman narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan, Sedangkan jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti secara langsung objek penelitian yang ditentukan.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa tentang bagaimana pembinaan keberagaman narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian mutlak diperlukan.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam tesis ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sebagai jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah Petugas Pemasyarakatan yang terdiri dari atas Pembina Pemasyarakatan, Pengaman Pemasyarakatan dan Pembimbing Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan dan para Konselor atau Pembimbing dari Instansi terkait yang sudah membuat MOU dengan Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

2. Data Skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah para narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan.

Sumber data adalah salah satu utama dalam penelitian. Apabila peneliti salah dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.³

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Yaitu Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang, maka metode yang digunakan adalah Metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik, bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁴

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian.⁵

Dalam metode observasi ada 4 jenis, yaitu:⁶

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press), hlm.129

⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*,... hlm. 203

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm.120.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2016), hlm.

- a. Observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
 - a. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap
 - b. Observasi partisipasi lengkap, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.⁷

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan teknik Observasi partisipasi pasif artinya dalam hal ini peneliti datang ditempat orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini ialah semua yang mencakup ruang lingkup Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan. Hasil observasi ini akan digunakan untuk sumber data penelitian.

Dalam observasi, ada tiga komponen yang menjadi obyek penelitian, yaitu: *Place* (Tempat), *Actor* (pelaku) dan *Activities* (aktivitas).⁸

Place atau tempat disini adalah lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan. *Actor* atau pelaku disini adalah Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, Petugas Pemasarakatan yang terdiri dari atas Pembina Pemasarakatan, Pengaman Pemasarakatan dan

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,...hlm. 312

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,...hlm. 228

Pembimbing Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan dan para Konselor atau Pembimbing dari Instansi terkait yang sudah membuat MOU dengan Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan. Sedangkan *Activities* (aktivitas) yaitu para Narapidana Narkotika yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telephone, handphone.⁹

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif. Wawancara ini merupakan langkah kedua setelah observasi. Dalam wawancara peneliti akan berdialog dengan narasumber yang terkait penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden dan menilai keadaan responden terkait hal penelitian.

Dalam wawancara disini, yang akan diwawancarai ialah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan, Petugas Pemasyarakatan yang terdiri dari atas Pembina Pemasyarakatan, Pengaman Pemasyarakatan dan Pembimbing Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan dan para Konselor atau Pembimbing dari Instansi terkait yang sudah membuat MOU dengan Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan serta narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,... hlm. 194

Dalam wawancara terdapat pedoman wawancara. Dalam wawancara disini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan untuk wawancara adalah sebagai berikut :

a. Wawancara terhadap Kepala Lembaga Kemasyarakatan

- 1) Mulai diterapkannya kegiatan keagamaan
- 2) Cara atau metode dalam penerapan kegiatan keagamaan
- 3) Kendala dalam proses penerapan kegiatan keagamaan
- 4) Strategi dalam menghadapi narapidana yang membandel
- 5) Seberapa besar peranan kegiatan keagamaan (pembinaan keberagaman) dalam memulihkan Narapidana kasus narkoba.

b. Wawancara terhadap narapidana kasus narkoba mengenai:

- 1) Kehidupan sebelum menggunakan narkoba
- 2) Sebab menyalahgunakan narkoba
- 3) Respon pasien terhadap kegiatan keagamaan
- 4) Motivasi untuk tidak mengulangi Penyalahgunaan Narkoba

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, secara kehidupan (*Life Histories*) ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁰

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

Pengolahan data dan analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,... hlm. 329

hal ini nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In Fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative proces rather than after proces.* Dalam kenyataanya, analisis kualitatif data berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.¹¹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹²

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dari data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*field note*).

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,... hlm. 336

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,... hlm. 338

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana,serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi

Tahapan yang paling akhir dalam proses analisa data dalam verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperoleh dan survei. Untuk memperoleh suatu kecermatan,ketelitian, dan kebenaran maka peneliti menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif ini penulis tekankan, karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Abstraksi - abstraksi yang diteliti oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian Atau bisa dikatakan peneliti berangkat dari kasus-kasus (faktor -faktor) yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku subyek penelitian dan situasi lapangan penelitian). Kemudian dirumuskan menjadi model yang bersifat umum.

G. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Lexy Moleong adalah“ teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.¹³

Dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data. Lexy mengutip pendapat Denzin, triangulasi yang dilakukan biasanya berupa triangulasi

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...,hlm. 330

sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, triangulasi yang dilakukan biasanya berupa triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono, “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”¹⁶

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai tiga orang, 1. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, 2. Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan dan 3. Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁷

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa penulis menggunakan empat metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Pertama-tama dilakukan pengumpulan data dengan wawancara terhadap narasumber. Setelah itu penulis melakukan kegiatan observasi dilapangan untuk memperoleh data pendukung dan pembanding dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Kemudian dilakukan dokumentasi untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dan

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, ...hlm. 372.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,... hlm. 373

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*,...

terakhir, data diperkuat dengan hasil penyebaran angket kepada WBK (warga binaan kemasyarakatan) narapidana narkotika.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepatian datanya.¹⁸

Triangulasi waktu dilakukan untuk mendapatkan data pembandingan yang lebih komprehensif. Untuk memperkuat data dan mendapatkan data yang lebih handal, maka dilakukan pula observasi tiga sampai empat kali di hari dan waktu yang berbeda.

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, ... hlm.374

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan

Sebelum tahun 1980-an Lembaga Pemasarakatan Padangsidimpuan berdomisili di Pusat Kota Padangsidimpuan, karena bangunannya adalah bangunan peninggalan Zaman Hindia – Belanda sehingga sudah tidak memungkinkan lagi sebagai tempatnya Lembaga Pemasarakatan di dalam kota. Maka pada tahun 1980 turunlah anggaran Pembangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan berupa Bangunan Gedung Kantor Permanen Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan yang diperoleh tanggal 12 Maret 1980, diatas tanah seluas 18.000 m² yang terletak di Jalan Lintas Sumatera Km. 7 No. 28, Desa Purbatua Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Propinsi Sumatera Utara.¹

Pada tahun 1984 Lembaga Pemasarakatan yang baru ditempati, dengan pimpinan Bapak M. Hatta Boerhanuddin dan diresmikan tanggal 13 Maret 1984 oleh Bapak Radjo Harahap, SH selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sumatera Utara pada masa itu.²

Pada tahun 1986 Lembaga Pemasarakatan Padangsidimpuan berubah menjadi Rumah Tahanan Negara Padangsidimpuan yang dipimpin oleh Bapak Kobin Sipayung sampai dengan tahun 1988. Dan pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 dipimpin oleh Bapak Tulus Wijayanto, Bc.IP, SH. Akhir tahun 1995 sampai

¹ Data Dokumen Sejarah Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan.

² Data Dokumen Sejarah Lembaga Pemasarakatan....

dengan tahun 1999 dipimpin oleh Bapak Drs. Haviluddin, Bc.IP. Setelah tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 dipimpin oleh Bapak Surono, Bc.IP, SH.³

Semasa kepemimpinan Bapak Surono, Bc.IP, SH, Rumah Tahanan Negara Padangsidimpuan berubah kembali menjadi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan sampai dengan tahun 2004 dan digantikan oleh Bapak Amran Silalahi, Bc.IP sampai dengan tahun 2008. Tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 dipimpin oleh Bapak Drs. Wawan Indiarto, Bc.IP, M.Si. Pada akhir tahun 2009 Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Padangsidimpuan dipimpin oleh Bapak Sugeng Irawan, Bc.IP, SH. Kemudian pada tahun 2012 digantikan oleh Bapak Mara Sutan, SH. Dan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dipimpin oleh Bapak M.D. Sarwono, Bc.IP.,SH.,M.Si.dan pada awal Januari 2017 diserahkan dari bapak Sarwono kepada Bapak Porman Siregar dan sampai dengan sekarang Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan dipimpin oleh Bapak Porman Siregar, Amd,IP, SH,MH.⁴

2. Visi dan Misi lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan

Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan adalah :

a. Visi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan

“Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemsarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME.”

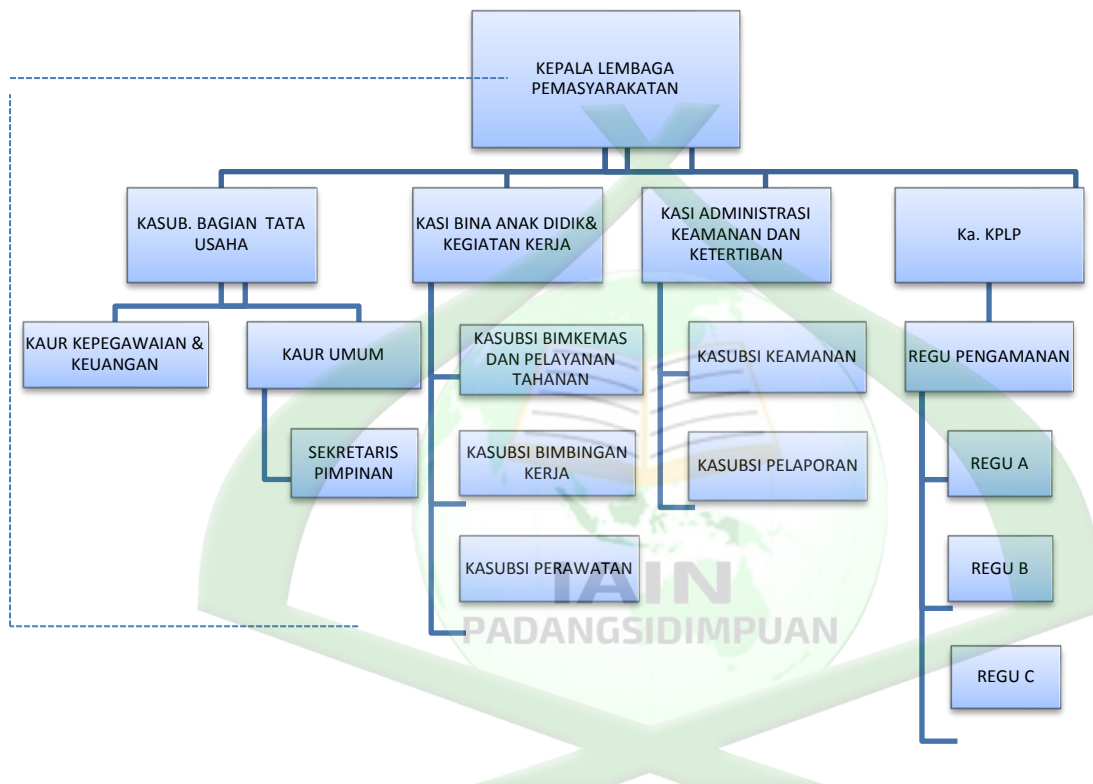
³ Data Dokumen Sejarah Lembaga Pemasarakatan....

⁴ Data Dokumen Sejarah Lembaga Pemasarakatan....

b. Misi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sialambue Padangsidimpuan

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemsarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.⁵

3. Struktur Organisasi lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan



Adapun susunan organisasi di Lapas Kelas IIB Sialambue

Padangsidimpuan adalah sebagai berikut :⁶

- Ka lapas : Porman Siregar, Amd,IP, SH,MH,
- Kasubag TU : Ali Basya,SH,
- Kasi bin anak didik dan kegiatan kerja : Efrida Sri Mulyani,Sh.
- Kasi Adm Kamtib : Mara Hasibuan,SH,

⁵Data Dokumen Lembaga Pemasarakatan....

⁶Data Dokumen Lembaga Pemasarakatan....

- Ka KPLP : DL.Pardede,SH.
- Kaur kepegawaian dan keuangan : Efrida Harahap,SH.
- Kasubsi bin kemas pelayanan tahanan: Muslihul Hayat,AMD,SE.
- Kasubsi keamanan : Rustino,Sh.
- Sekertaris Pimpinan : Ade Putri Azhari,
- Kasubsi bimbingan kerja : Rudi Nst.
- Kasubsi pelaporan.: Aspur Pohan,Sag.
- Kasubsi perawatan: Zulkafli Siregar.

4. Pegawai Lapas Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan

Adapun keadaan pegawai yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan adalah sebagai berikut :⁷

- | | | |
|---------------------------------|---|----------|
| a. Jumlah Pegawai | : | 40 orang |
| b. Berdasarkan Jenis Kelamin | | |
| 1) Pegawai Laki-Laki | : | 32 orang |
| 2) Pegawai Perempuan | : | 8 orang |
| c. Berdasarkan Jabatan | | |
| 1) Kepala Lembaga Pemasarakatan | : | 1 orang |
| 2) Kepala Seksi | : | 3 orang |
| 3) Kepala Sub Seksi | : | 7 orang |
| 4) Petugas Penjagaan | : | 17 orang |
| 5) Petugas Staf | : | 12 orang |
| d. Berdasarkan Golongan | | |
| 1) Golongan IV | : | - orang |
| 2) Golongan III | : | 23 orang |

⁷Data Dokumen Pegawai Lapas Kls IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan.

- 3) Golongan II : 17 orang
- 4) Golongan I : - orang
- e. Berdasarkan Pendidikan
 - 1) Sekolah Dasar (SD) : - orang
 - 2) SLTP : 1 orang
 - 3) SMU : 24 orang
 - 4) Diploma (DIII) : 1 orang
 - 5) Sarjana (S1) : 13 orang
 - 6) Pasca Sarjana : 1 orang
 - 7) Doctoral : - orang

5. Sarana dan Prasarana Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

a. Sarana Kantor

- 1) Ruang Kepala Lembaga Pemasyarakatan
- 2) Ruang Portir
- 3) Ruang Bendahara
- 4) Ruang Registrasi
- 5) Pos Komandan Jaga
- 6) Dapur
- 7) Ruang Keuangan dan Kepegawaian
- 8) Ruang Tata Usaha
- 9) Ruang Staf KPLP
- 10) Ruang Gudang Beras
- 11) Ruang Tamu / Besukan
- 12) Ruang Aula / Gedung Serba Guna
- 13) Ruang Belajar Paket yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan

- 14) Ruang Kasi. Binadik dan Giatja
- 15) Ruang Perawatan dan Poliklinik
- 16) Ruang Adm. Kamtib
- 17) Ruang Ka. KPLP
- 18) Kantin
- 19) Ruang Bimbingan / Kegiatan Bengkel Kerja
- 20) Masjid
- 21) Gereja
- 22) Lapangan Upacara dan Olahraga

b. Blok Kamar Hunian

Blok kamar hunian terdiri dari 3 (tiga) blok berbentuk huruf “U”, tanpa pagar pembatas dengan rincian:

- 1) Blok A dan B diperuntukkan WBP Pria Dewasa
- 2) Blok C diperuntukkan WBP Wanita dan Anak – Anak Pria (terpisah).
- 3) Jumlah kamar keseluruhan : 34 kamar
- 4) Kapasitas : 456 orang
- 5) Isi saat ini (per tanggal 30 Desember 2017) : 555 orang.⁸

6. Warga Binaan (Narapidana) Narkotika Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan

Penghuni yang ada di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan yang berstatus narapidana Narkotika 284 orang dan narapidana umum 271 orang, jumlah keseluruhan berjumlah 555 orang.⁹

⁸Data Dokumen Sarana dan Prasarana Lapas Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan.

⁹Data Dokumen Warga Binaan Lapas Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan.

Perlu diketahui bahwa dalam hal status, jumlah narapidana maupun tahanan setiap harinya berubah-ubah sehingga tidak dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan status narapidana dapat berubah bebas jika masa tahanannya telah habis. Begitu pula tahanan yang telah mendapat putusan dari pengadilan (Hakim). Artinya, tahanan yang dinyatakan tidak bersalah maka dibebaskan. Sedangkan yang dinyatakan bersalah akan berstatus narapidana.

Hal itulah yang menyebabkan status narapidana dan tahanan jumlahnya berubah-ubah. Untuk mengetahui lebih detail lagi terhadap kondisi narapidana yang ada tersebut, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

- a. Keadaan Agama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

Tabel 1 : Tentang Agama Narapidana

No	Keadaan Agama	Jumlah
1	Islam	537
2	Kristen	18
3	Tidak beragama	-
Jumlah Keseluruhan		555

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidempuan

- b. Keadaan Pendidikan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan

Tabel 2 : Tentang Pendidikan Narapidana

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	225
2	SMP	102
3	SMA	178
4	Tidak sekolah	50
Jumlah Keseluruhan		555

7. Kegiatan Narapidana Narkotika dilembaga Pemasyarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpun

Adapun kegiatan narapidana dilembaga pemsyarakatan ditinjau dari kegiatan sehari-harinya, kegiatan di bulan puasa, kegiatan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dapat penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

a. Kegiatan Sehari-hari Narapidana

Tabel 1 : Tentang Kegiatan Sehari-hari Narapidana

No	Jenis Kegiatan
1	Apel pagi
2	Senam pagi, mandi, mencuci, pembagian jatah sarapan
3	Kerja paket A
4	Jam kegiatan bagi narapidana
5	Jam kunjungan besuk
6	Pembagian jatah makan siang
7	Pembagian jatah makan sore
8	Penutupan semua blok sel tahanan
9	Shalat lima waktu

b. Kegiatan Narapidana di Bulan Puasa

Tabel 2 : Tentang Kegiatan Narapidana di Bulan Puasa

No	Jenis Kegiatan
1	Sahur
2	Buka puasa
3	Shalat Isya' dan tarawih
4	Tadarus Alquran

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasyarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpun

Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpun. Sebagaimana

tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan narapidana (warga binaan) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, sehat dan bertanggung jawab pada diri, keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat, dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.¹⁰

Sistem Pemasyarakatan menitik beratkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dengan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada upaya pembinaan yang terencana, terarah dan terpadu. Salah satunya adalah program pembinaan keagamaan. Saat yang tepat bagi narapidana di masa menjalani pidana di isi dengan kegiatan keagamaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan beragamanya.¹¹

Mengingat pada umumnya narapidana kurang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai baik pendidikan formal maupun pendidikan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum.

Dengan tingkat keimanan dan ketakwaan yang berbeda-beda, narapidana memerlukan pembinaan keagamaan yang intensif dan terarah. Pembinaan keagamaan mempunyai fungsi ganda, disamping menunaikan kewajiban sebagai umat beragama,

¹⁰Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

¹¹Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995....,

juga merupakan suatu terapi untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma-norma kehidupan agama dan masyarakat.¹²

2. Materi Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan.

Guna melaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan ini tidaklah cukup hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi perlu ada program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Perlu adanya kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program tersebut pelaksanaannya dapat lebih efektif untuk itu pihak lembaga pemsarakatan melalui Direktorat Jenderal Pemasarakatan telah menyusun suatu modul kurikulum pendidikan keagamaan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembinaan narapidana, yang terdiri dari materimateri pelajaran agama Islam. Kurikulum yang telah disusun adalah kurikulum modul A, modul pertama yang terdiri dari mata pelajaran Pembinaan Keberagamaan yang sifatnya masih tingkat dasar yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:¹³

Tabel 1: **Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagamaan Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Dan Rumah Tahanan Negara**

Materi : BTA (Baca Tulis Alquran)
Alokasi Waktu : 29 Session
Tujuan Intruksional Umum (TIU)

No	(TIU)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5

¹² Direktorat Jenderal Pemsarakatan Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Modul A Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara* (Jakarta: 2001), hlm. 5-6.

¹³ Direktorat Jenderal Pemsarakatan Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, hlm. 13-28.

1	Peserta memahami Faedah membaca Alquran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faedah dan pahala membaca Alquran 2. Isi Alquran secara garis besar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arti Alquran 2. Isi Alquran 3. Hukum membaca Alquran 4. Pahala membaca Alquran 5. Faedah membaca Alquran 	<p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p>
2	Peserta menguasai cara dan adab membaca Alquran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis cara membaca Alquran 2. Adab membaca Alquran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara membuat murotal 2. Cara membaca mujawadah 3. Adab terhadap Alquran 4. Adab/syarat akan membaca Alquran 5. Adab/syarat saat membaca Alquran 	<p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p>
3	Peserta mengenal huruf Alquran dan Cara melafalkannya dengan tajwid yang benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Huruf Alquran dan lafadnya 2. Membaca perkata dan kalimat 3. Tajwid 4. Lagam/lagu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan huruf 2. Latihan melafadkan bunyi huruf 3. Membaca perkata 4. Membaca perkalimat 5. Tajwid untuk membaca 6. Membaca dengan lagam/lagu 	<p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>2 ss</p>
4	Peserta biasa membaca Alquran dengancara yang sudah dikuasai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Al-Fatihah 2. Membaca Al-Ashr 3. Membaca surat pendek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan membaca Al-Fatihah setiap awalsesuatu 2. Pembiasaan membaca Al-Ashr setiap akhir sesuatu 3. Hafalan surat-surat pendek (Juz' Amma) 	<p>1 ss</p> <p>1 ss</p> <p>1 ss</p>

5	Peserta memahami makna isi Alquran yang dibacanya secara garis besar	1. Tafsir/arti surat - suratpendek	1. Surat Al-Ikhlas, At-Takatsur dan Al-Ashr	1 ss
		2. Tafsir ayat-ayat tertentu	2. Surat tentang makanan halal dan haram	1 ss
			3. Ayat tentang khomr	1 ss
			4. Ayat tentang dzikir	1 ss
			5. Ayat tentang sholat	1 ss
			6. Ayat tentang hamba yang sholeh	1 ss
			7. Ayat tentang taubat	1 ss
Evaluasi dan Pendalaman				

Tabel 2 :Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagamaan Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara

Materi : Dinamika Kelompok Dan Kepemimpinan
Alokasi Waktu : 4 Session

N o	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami bahwa pendapat orang tidak sama dan belum tentu benar serta memahami perlunya kesatuan pendapat dengan benar	Cara pandang dan pendapat serta menyatukan pendapat (konsensus)	1. Keberanian mengemukakan pendapat 2. Pendapat bisa selalu beda 3. Pendapat seorang belum tentu benar 4. Perlunya kesepakatan 5. Teknik menyatukan pendapat	1 ss
2	Peserta memahami pentingnya dinamika individu dalam	1. Dinamika kelompok (teoritis) 2. Teknik mengemukakan dan menyerap	1. Pengertian dinamika Kelompok 2. Jenis dinamika Kelompok 3. Syarat kelompok	1 ss

	kelompok dan memahami perlunya keberanian berpendapat dan mengerti caranya	pendapat	dinamik 4. Tips agar dinamik di kelompok 5. Teknik bertanya 6. Teknik menyanggah 7. Teknik menyaring pendapat	
3	Peserta menyadari pentingnya kerjasama dan pengaturan	Kerjasama kelompok	1. Memberi 2. Menerima 3. Mengatur diri dan orang lain	1 ss
4	Peserta memahami cara mengatasi hambatan pribadi dan cara mengatasi masalah-masalah kelompok	Hambatan dinamik dan cara Mengatasinya serta mengatasi masalah pribadi Dalam kelompok	1. Masalah pribadi yang menonjol 2. Kurang percaya diri 3. Kurang terampil/tidak punya keterampilan 4. Curah hati 5. Curah pendapat	1 ss

Tabel 3 : **Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagamaan Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara**

Materi : Pengantar Ilmu Agama Islam
Alokasi Waktu : 4 Session

No	(TIU)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami pentingnya agama dalam kehidupan manusia	Pentingnya agama bagi manusia	1. Pengertian agama 2. Pengertian Islam 3. Kebutuhan agama bagi manusia	1 ss

2	Peserta memahami isi agama Islam secara garis besar	Garis besar ilmu agama Islam	1. Aqidah 2. Syari'ah 3. Akhlak	1 ss
	Peserta memahami cara mempelajari Islam	Cara mempelajari agama Islam	1. Pribadi di rumah 2. Kursus 3. Di pesantren/sekolah	1 ss
Evaluasi				1ss

Tabel 4 : **Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagaman Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Dan Rumah Tahanan Negara**

Materi : Tauhid

Alokasi Waktu : 11 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami hakikat manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi	Penciptaan manusia	1. Pengenalan kholiq dan makhluk 2. Faedah membaca Alquran a. Menjadi kholifah Allah. b. Menjadi hamba Allah. c. Menjadi pengemban amanat Allah.	1 SS
2	Peserta mengerti dan memahami sifat-sifat Allah	Sifat-sifat Allah yang terkandung dalam surat Al-Ikhlash	Bukti -bukti sifat Allah dalam surat Al-Ikhlash dan kepentingan serta keuntungan jika manusia meyakini dan beriman sesuai dengan sifat-sifat tersebut	1SS

3	Peserta menyadari fungsi Malaikat Rosul dan kitab suci dalam kehidupan	Iman kepada Malaikat, Rosul dan kitab suci	1. Fungsi Malaikat 2. Rosul sebagai teladan 3. Kitab suci sebagai rujukan	1 SS
4	Peserta memahami makna ikhtiar bagi individu	Taqdir, ikhtiar dan tawakal	1. Pengertian taqdir dan jenis taqdir 2. Pengertian ikhtiar 3. Tawakal	1 SS
5	Peserta meyakini adanya balasan yang adil di akhirat	Iman kepada hari kiamat	1. Arti hari kiamat 2. Gambaran akhirat menurut Alquran dan Al-Hadits 3. Akhirat sebagai akibat kehidupan di dunia	1 SS
Ceramah Umum			Nomor 1,2,3,5	4 SS
Evaluasi dan pendalaman				2 SS

Tabel 5 : **Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagamaan Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara**

Materi : Akhlak

Alokasi Waktu : 14 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami pengertian, objek dan urgensi akhlak manusia	Pengertian dan ruang lingkup akhlak	1. Pentingnya belajar akhlak 2. Tujuan akhlak 3. Akhlak kepada Allah 4. Akhlak kepadasesama manusia 5. Akhlak kepada diri sendiri 6. Akhlak kepadalingkungan	1 SS

2	Peserta memahami dan menyadari manfaat dan terdorong untuk ikhlas dan bersyukur	Berakhlak kepada Allah	1. Syukur 2. Dzikir	1 SS
3	Peserta menyadari pentingnya memelihara kehormatan diri	Berakhlak kepada diri sendiri	1. Memelihara kehormatan 2. Malu/haya 3. Zuhud dan waro'	1 SS
4	Peserta memahami keperluan dan mengetahui tata cara berakhlak kepada sesama manusia	Berakhlak kepada sesama manusia	1. Berakhlak kepada orang tua 2. Berakhlak kepada teman, sesama/tetangga 3. Berakhlak kepada guru dan pemimpin	1 SS
5	Peserta memahami keperluan dan mengetahui tata cara berakhlak kepada lingkungan	Berakhlak kepada lingkungan	1. Sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat 2. Tanggungjawab sosial terhadap kesejahteraan lingkungan 3. Pemeliharaan lingkungan hidup	1 SS
6	Peserta memahami pengertian dan urgensi menjauhi akhlak tercela	Akhlak tercela	1. Zina 2. Judi 3. Minuman khomr	1 SS
7	Peserta memahami dan terdorong untuk	Hamba yang sholeh	1. Ciri-ciri hamba yang sholeh 2. Ciri-ciri wanita yang sholeh	1 SS

	meneladani perilaku hamba yang sholeh		
Ceramah Umum		Nomor 4,6,7	3 SS
Evaluasi dan pendalaman			2 SS

Tabel 6 : **Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagamaan Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara**

Materi : Fiqih
Alokasi Waktu : 13 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami hukum	Pengertian hukum	1. Hukum sebagai hak dan kewajiban 2. Hukum sebagai tuntutan berprilaku 3. Macam-macam hukum	1 SS
2	Peserta memahami hukum ibadah	Hukum ibadah (vertikal)	1. Bersuci 2. Sholat 3. Shoum 4. Doa dan cara mengurus mayat	1 SS
3	Peserta memahami hukum muamalah	Hukum muamalah (horizontal)	Usaha-usaha yang halal dan haram	1 SS
4	Peserta memahami cara-cara dzikir dan doa	Dzikir dan doa	1. Cara-cara berdzikir 2. Cara-cara berdoa	1 SS
5	Peserta memahami makanan yang halal dan yang haram	Makanan yang halal dan yang haram	1. Makanan yang halal 2. Makanan yang haram	1 SS
Ceramah umum			Nomor 5	1 SS
Evaluasi dan pendalaman				2 SS

Tabel 7 : **Kurikulum/Garis Besar Pelajaran Pembinaan Keberagamaan Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara**

Materi : Ski (Sejarah Kebudayaan Islam)

Alokasi Waktu : 5 Session

N o	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami dan mampu mengaktualisasikan Prikehidupan Rosulullah	Sejarah Rosulullah	1. Sejarah hidup Rosulullah sebelum diangkat menjadi Rosul 2. Sejarah hidup Rosulullah sesudah diangkat menjadi Rosul	1 SS
2	Peserta memahami dan mampu mengaktualisasikan prikehidupan sahabat Abu Bakar, Umar bin Khothob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib	Sejarah hidup Khulafaurrosidin	Sejarah hidup Abu Bakar, Umar bin Khothob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib sebelum dan sesudah masuk Islam	1 SS
3	Peserta memahami dan mampu menjelaskan kehidupan imam madzhab	Sejarah hidup imam madzhab	Sejarah hidup dan perilaku imam madzhab	1 SS
4	Peserta memahami salah seorang tokoh sufi	Sejarah hidup salah seorang tokoh sufi	Pertaubatan dan kehidupan keagamaan salah seorang tokoh sufi	1 SS
Ceramah umum		Nomor 1		

3. Metode Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan

Lembaga Pemasarakatan adalah tempat dimana bernaung di dalamnya orang-orang yang mempunyai latar belakang yang bermacam-macam atau bersifat heterogen. Baik latar belakang kasus, pendidikan, agama, usia, maupun status sosial di masyarakat. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya permasalahan di dalam lembaga pemasarakatan.

Warga binaan yang berada di dalam lembaga pemasarakatan tentu saja membutuhkan pendidikan nilai-nilai agama Islam. Karena penghuni di sanapada dasarnya mengalami sakit atau gangguan pada jiwanya. Sebagian dari penghuni lembaga pemasarakatan masih belum menyadari sepenuhnya kenapa mereka harus ditempatkan di tempat binaan. Mereka mempunyai bermacam dalih untuk menutupi kesalahan yang telah mereka lakukan. Untuk itu upaya Pembinaan Keberagamaan harus diberikan kepada narapidana didalam lembaga pemasarakatan.

Berikut ini penulis akan mendeskripsikan mengenai salah satu keadaan, bentuk dan suasana pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan yang diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin setiap hari mulai pukul 10:00 Wib- sampe dengan Selesai yang disampaikan oleh Ustadz Rizal Nasution, pada hari Jum'at tanggal 16 Maret 2016 yang mengambil tema tentang melihat kembali sejarah masa lalu dari kehidupan Nabi saw dan sahabat r.a, sehingga dapat memetik nilai-nilai akidah dan akhlak.

Di dalam pengajian yang diikuti kurang lebih oleh 150 Narapidana tersebut menggunakan metode ceramah di dalam menyampaikan materi pengajian yang ia bawakan. Posisi orang-orang yang ada di ruangan Masjid Lapas Sialambue Kota Padangsidimpuan tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut, Ustadz Rizal

Nasution, selaku pemateri berada di hadapan para narapidana selaku pendengar. Jadi, posisinya sama seperti kegiatan khutbah Jumat, yang penulis maksud yakni antara pembicara dengan pendengar saling berhadapan, hanya saja yang terjadi di pengajian di Lapas ini pemateri di dalam menyampaikan materinya tidak berdiri layaknya khatib, melainkan duduk bersila di lantai; sama seperti yang dilakukan oleh para narapidana dengan beralaskan karpet. Busana (pakaian) yang dikenakan oleh narapidana rata-rata layaknya orang yang akan mengerjakan ibadah shalat, yakni bersarung serta bersongkok dan ada juga diantaranya yang berbaju koko (taqwa), namun tidak semua seperti itu, terdapat pula yang bercelana, berbaju kaos dan tidak bersongkok.

Kegiatan pembinaan keagamaan di pagi itu diawali dengan lantunan ayat-ayat suci Alquran yang dibawakan oleh salah seorang narapidana dengan menggunakan alat bantu penguat suara yang telah tersedia dan hanya dapat didengar oleh mereka yang berada di dalam ruangan aula, hal ini dimaksudkan agar dapat dengan mudah dan jelas didengar oleh narapidana selaku pendengar kegiatan pengajian tersebut. Kemudian barulah bapak Ustadz, membawakan materi pengajian sembari didengarkan secara seksama oleh para narapidana; beliau pun menggunakan alat bantu penguat suara yang sama. Hampir sekitar 45 menit beliau menyampaikan ceramah. Dan, pada saat menjelang berakhirnya kegiatan ini dipagi itu beliau meneruskan dengan mengajak para narapidana untuk secara bersama-sama melafadzkan kalimat Tauhid "*Laa Ilaaha Illallaah*" secara berulang-ulang sembari beliau memohon kepada Allah swt untuk memaafkan kesalahan-kesalahan serta mengampuni dosa-dosa yang telah lalu diperbuat oleh narapidana khususnya, dan memohon agar diberinya bimbingan oleh Allah swt kepada narapidana khususnya untuk masa yang akan datang yang merupakan masa yang sebenarnya ketika keluar dari lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya, ruangan Masjid Lapas yang tadinya hanya terdengar suara bapak Ustadz, memberikan materi pengajian serentak berubah

dengan gemahan lafadz Tauhid yang dilafadzkan secara serentak oleh narapidana yang berjumlah sekitar 150 orang tersebut. Ustaz Muhammad Iqbal, begitu amat khusyuk mengucapkan do'a, begitupun dengan Narapidana. Mereka dengan penuh khusyuk melafadzkan kalimat Tauhid. Dan dari sebagian Narapidana tersebut ada di antara mereka yang tak sanggup menahan bendungan air mata. Setelah sesi tersebut berakhir, maka sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara pada Jum'ad itu ditutup dengan doa yang juga dipimpin oleh Ustaz Rizal Nasution, seraya diamini oleh orang-orang yang hadir di ruangan Masjid tersebut. Setelah seluruh rangkaian acara pengajian sudah terselesaikan, maka selanjutnya para Narapidana dikembalikan lagi kedalam sel mereka masing-masing

Menurut pemaparan Kepala Lembaga Pemasyarakatan klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan mengenai perihal tersebut adalah sebagai berikut:

Narapidana itu terdiri dari berbagai macam kalangan latar belakang tingkatan pendidikan, ada yang sangat serius penuh dengan penghayatan dalam mengikuti kegiatan keagamaan namun ada pula yang hanya ikut-ikutan atau belum terpanggil jiwanya. Sehingga disini butuh lagi diberikan tambahan ilmu agama. Karena ditinjau dari segi pendidikan dan pendalaman yang dari luar itu masih bervariasi jadi perlu penambahan pendalaman penghayatan terhadap agama Islam, sehingga nantinya akan timbullah kesadaran beragama dengan sendirinya tanpa ada paksaan ataupun aturan dari petugas.¹⁴

Jadi pendalaman dan penghayatan narapidana terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Sialambue Kota Padangsidempuan menjadi sangat penting karena bervariasinya latar belakang narapidana. Sehingga kemudian Lembaga Pemasyarakatan Sialambue Kota Padangsidempuan mengadakan bimbingan ataupun penyuluhan nilai-nilai agama. Lembaga Pemasyarakatan dalam membentuk dan membina kembali mental, moral, serta kondisi spiritual narapidana maupun tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Seterusnya penulis juga telah memaparkan di atas tentang kurikulum Pembinaan Keberagamaan bagi narapidana, maka selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana

¹⁴ Porman Siregar, Amd,IP, SH,MH, Kepala Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 11:30 WIB.

bentuk pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan di lembaga tersebut yang mengacu pada kurikulum di atas.

Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan waktunya diselenggarakan satu kali dalam satu minggu, yakni setiap hari jumat oleh Kementrian Agama Kabupaten / Kota Padangsidimouan dan setiap harinya dimana ada kesempatan, bimbingan juga dilakukan oleh sesama warga binaan. Menurut ibu Efrida Sri Mulyani, Kepala seksi Bimbingan Narapidana/Anak didik saat diwawancarai oleh peneliti beliau menjelaskan bahwa:

“Di hari jumat diperuntukkan bagi narapidana dan tahanan wanita. Dimulai dari pukul 09:30 dan berakhir pada pukul 11:30 WIB, yang bertempat di ruangan kantor Kasi Bimbingan Narapidana/Anak Didik. Begitu juga pada hari yang sama diperuntukkan bagi Narapidana dan tahanan Pria. Dimulai dari pukul 09:30 dan berakhir pada pukul 11:30 WIB, yang bertempat di Masjid Lembaga Pemasarakatan setempat.”¹⁵

Dari pernyataan di atas ini dapat dinyatakan bahwa Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan melakukan program dan jadwal untuk pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan. Menurut peneliti, jadwal tersebut merupakan sebuah kepedulian petugas terhadap spiritual narapidana agar selalu dihiasi atau dibina akhlak dan tauhidnya dengan pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan secara *Istiqomah* (terus-menerus) dan teratur. Jika pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan tidak dijadwalkan dengan berlanjut dan terkoordinir, maka dikhawatirkan jang-an-jangan narapidana tidak akan ada peningkatan moralitas yang lebih baik.

Untuk pesertanyapun diikuti bukan hanya oleh narapidana, melainkan juga diikuti oleh penghuni yang berstatus tahanan tidak tetap dan pegawai atau petugas lembaga. Namun, bagi mereka yang berstatus tahanan tidak tetap diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan pembinaan Pembinaan Keberagamaan jika tahanan yang bersangkutan harus mengikuti persidangan terkait perkara yang dihadapinya. Tetapi pesertanya di batasi untuk narapidana pria, seperti yang dijelaskan oleh bapak Ali Nasir Lubis berikut ini:

¹⁵ Ibu Efrida Sri Mulyani, SH, Kasi BIMNADIK Kantor Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 09:30 WIB.

“Sedangkan untuk jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Pembinaan Keberagamaan baik itu dari narapidana maupun tahanan tidak tetap, maka dalam hal ini jumlahnya dibatasi. Hal tersebut khusus bagi peserta pria. Sedangkan bagitahanan wanita seluruhnya langsung mengikuti. Disebabkan karena jumlah tahanan wanita yang relatif sedikit.”¹⁶

Adanya langkah pembatasan bagi peserta pria ini diambil adalah guna mengantisipasi dari aspek keamanan terkait perbandingan antara jumlah peserta dengan jumlah petugas keamanan yang mengawasi jalannya proses pembinaan. Selain aspek keamanan, karena juga memperhatikan aspek-aspek yang lainnya, antara lain aspek efektifitas transformasi materi dan juga aspek kapasitas Masjid.

Jika jumlah pesertanya sangat banyak maka proses transferisasi materi dari pembina kepada peserta cenderung tidak efektif. Sedangkan untuk kapasitas, maka bisa dipastikan tidak akan bisa memuat keseluruhan jumlah narapidana dan tahanan yang berstatus tidak tetap.

“Karena itulah, guna kelancaran berlangsungnya pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan maka jumlah peserta setiap satu kali kegiatan dalam satu minggunya dibatasi sekitar 100 peserta.”Ucap Bapak Ali Nasir Lubis kepada Peneliti.¹⁷

Sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada tanggal 16 Maret 2018 ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan keagamaan, sebagian dari narapidana mengikuti kegiatan bimbingan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Akan tetapi disisi lain terdapat narapidana yang berada di kamar, di areal terbuka begitupun di depan kantin berbatasan tembok yang dilengkapi dengan pagar kawat besi. Ini ternyata Narapidana yang tidak terdaftar untuk mengikuti kegiatan bimbingan yang sedang berlangsung.

Terkait tentang pembinaan Pembinaan Keberagamaan di Lembaga tersebut, menurut peneliti para petugas di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan ini telah melakukan pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan. Selain itu

¹⁶ Ust. Ali Nasir Lubis, Ustadz Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 10:30 WIB.

¹⁷ Ust. Ali Nasir Lubis, Ustadz Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 10:30 WIB.

juga, petugas telah bervariasi kegiatan atau bentuk-bentuk penyuluhannya, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi sehingga peneliti mengamati narapidana merasa senang dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan bergantian (tidak hanya satu orang pendidik saja).

Hal itu diungkapkan oleh salah satu dari narapidana pria, yaitu bapak Budi Mulia Hasibuan. Dia mengungkapkan kesenangannya dengan semangat belajar yang tinggi. Pernyataan dia tentang kesenangannya sebagai berikut:

“Saya di sini merasa sangat senang pada saat mengikuti pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan yang diberikan oleh bapak-bapak kyai yang penuh dengan kesabaran dan penyampaian materi yang memang sangat bermanfaat bagi perubahan sikap kami, khususnya saya pribadi. Selain itu, pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan.”¹⁸

Tabel 8 : Jadwal Penceramah yang memberikan bimbingan Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Sialambue Kota Padangsidempuan Tahun 2017

No	Hari	Jam	Penceramah	Keterangan
1	Senin	10.00 WIB	Pesantren An - Nur	
2	Selasa	10.00 WIB	Kemenag Kota	
3	Rabu	10.00 WIB	Pesantren An - Nur	
4	Kamis	10.00 WIB	Kemenag Tapsel dan Jema'ah Tablig	1. Kemenag Tapsel Minggu I, II, III, IV 2. Jema'ah Tablig Minggu Ke II
5	Jum'at	10.00 WIB	Kemenag Kota dan Kemenag Tapsel	1. Kemenag Kota Khusus Pembinaan Pegawai pada Minggu I, III dan IV 2. Kemenag Tapsel Khusus pada Minggu II
6	Sabtu	10.00 WIB	Pesantren An – Nur dan Organisasi	1. Pesantren An – Nur pada Minggu I, III dan IV

¹⁸Budi Mulia Hasibuan, Narapidana Narkotika Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara* (Tanggal 16 Januari 2018), Pukul 10:00 WIB.

			Asyiyah	2. Organisasi Asyiyah pada Minggu II
--	--	--	---------	--------------------------------------

Sumber Data: Dokumen Lembaga Permasyarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan 2017.

4. Hambatan dan kendala dalam Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasyarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan secara umum telah berjalan ini ada sebagian besar berasal dari narapidana itu sendiri dan sebagian yang dengan baik, namun disisi lain upaya Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim tentunya tidak terlepas dari berbagai macam kendala. Kendala-kendala yang ada selama ini berasal dari pihak Lembaga Pemasyarakatan. Sebagian dari narapidana masih belum merasakan penghayatan terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan kepada mereka.

Hal itu disebabkan karena bervariasinya latar belakang yang mereka miliki, baik latar belakang kasus, kepribadian dan latar belakang yang pendidikan dari narapidana tersebut. Pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam hal kemampuan yang mereka miliki untuk membina narapidana dengan kondisi yang heterogen. Berikut ini data dari wawancara tentang hambatan yang penulis temukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan:

Kalau ditanya faktor penghambat banyak, kurangnya Dana/Anggaran dari Pemerintah, dengan keterbatasan dana Lembaga Pemasyarakatan tidak dapat memenuhi fasilitas kegiatan keagamaan dari segi sarana dan prasarannya yang meliputi alat tulis, buku pelajaran dan lain-lain, begitupun dengan media pembelajaran.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa hambatan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan adalah kurangnya dana dari

¹⁹Ibu Efrida Sri Mulyani, SH, Kasi BIMNADIK Kantor Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 09:30 WIB.

pemerintah sehingga pihak Lembaga Pemasyarakatan tidak dapat memenuhi fasilitas kegiatan keagamaan seperti alat tulis, buku serta media pembelajaran. Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadz/ Dai yang menjadi penceramah di Lembaga Pemasyarakatan tentang hambatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Tenaga da'i atau pembina yang mengisi pengajian mingguan masih kurang. Kadang-kadang karena kesibukan kantor dan urusan pribadi, maka pengajian kadang-kadang libur, begitu juga pada petugas khatib Jumat yang dengan terpaksa pegawai Lembaga Pemasyarakatan untuk mencari penggantinya.²⁰

Selain dari tenaga pendidik, bahasa dalam berkomunikasi juga sangatlah perlu untuk di perhatikan, karena dalam kesehariannya sebagian Narapidana berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, hal ini menyebabkan mereka pasif ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan pemateri sendiri tidak begitu memahami atau menguasai bahasa daerah, melainkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Keadaan inipun menjadi faktor penghambat dalam proses berlangsungnya pembinaan pendidikan agama Islam, khususnya jika ada Narapidana yang bertanya kepada pemateri.

Dengan keadaan seperti itu, maka langkah yang ditempuh oleh pemateri adalah dengan cara meminta bantuan kepada salah seorang narapidana yang memahami dan aktif berkomunikasi dalam menggunakan daerah, yakni aktif berbahasa Indonesia dan bahasa Mandailing. Bahasa merupakan suatu hal yang wajib diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan, sebab bahasa adalah media untuk memahami segala ilmu pengetahuan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Sialambue Padangsidimpuan sebagai berikut:

Jumlah narapidana muslim hingga saat ini berjumlah 537 orang, sedangkan Ustad yang membimbing hanya beberapa orang saja yang aktif. Perbandingan ini sangat besar sekali mengingat jumlah narapidana, sehingga metode yang sering digunakan ialah ceramah. Sedangkan untuk pendekatan individu dilaksanakan secara bergiliran dengan

²⁰Ust. Ali Nasir Lubis, Ustadz Lapas Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 10:30 WIB.

interval waktu yang agak kurang. Faktor inilah yang menjadi penghambat keberhasilan pembinaan agama Islam.²¹

Dengan perbandingan di atas antara pembina agama dan narapidana, ceramah menjadi cara yang paling mudah namun belum tentu pemahaman yang dimiliki oleh narapidana sama. Sehingga penyampaian materi yang diberikan bisa jadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Belum lagi jika ada penghuni baru yang baru masuk dan harus menyesuaikan.

Kurangnya interaktif dikarenakan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah dari narapidana menjadi salah satu faktor kurangnya interaktif selama dan sesudah berlangsungnya kegiatan pembinaan keagamaan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan relatif cukup tinggi lebih banyak menunjukkan sikap interaktif kepada pemateri. Hal itu dibuktikan dengan aktifnya mereka bertanya dan kembali menahuti tanggapan yang diberikan sang ustadz tentang materi yang disampaikan selama berlangsungnya proses kegiatan pendidikan agama Islam. Keadaan seperti itu seharusnya dimanfaatkan oleh pemateri untuk melakukan pendekatan secara person kepada mereka yang kurang menunjukkan sikap interaktif yang waktunya dilakukan di luar jam kegiatan pembinaan keagamaan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan

Terkait tentang pembinaan Pembinaan Keberagamaan di Lembaga tersebut, menurut peneliti para petugas di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan ini telah melakukan pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan. Selain itu juga, petugas telah bervariasi kegiatan atau bentuk-bentuk penyuluhannya,

²¹Porman Siregar, Amd,IP, SH,MH, Kepala Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 15 Januari 2018), Pukul 11:30 WIB.

sehingga peneliti mengamati narapidana merasa senang dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan bergantian (tidak hanya satu orang pendidik saja).

Hal itu diungkapkan oleh salah satu dari narapidana pria, yaitu bapak Budi Mulia Hasibuan. Dia mengungkapkan kesenangannya dengan semangat belajar yang tinggi. Pernyataan dia tentang kesenangannya sebaga berikut:

“Saya di sini merasa sangat senang pada saat mengikuti pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan yang diberikan oleh bapak-bapak kyai yang penuh dengan kesabaran dan penyampaian materi yang memang sangat bermanfaat bagi perubahan sikap kami, khususnya saya pribadi. Selain itu, pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan.”²²

2. Pengaruh Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika dilembaga Pemasarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan

Adapun pengaruh pembinaan keberagamaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan adalah dijelaskan bahwa pembinaan keberagamaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan dikatakan cukup baik dan teratur hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan sebagai berikut bahwa upaya lembaga pemasarakatan dalam pembinaan keberagamaan narapidana narkotika terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan adalah melalui pembinaan harian dalam bentuk shalat berjamaah di masjid, pengajian mingguan dengan tujuan untuk memberikan materi ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan pemahaman tentang kesadaran beragama dengan memberikan

²²Budi Mulia Hasibuan, Narapidana Narkotika Lapas Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* (Tanggal 16 Januari 2018), Pukul 10:00 WIB.

penguatan kepada narapidana serta bekerjasama dengan instansi-instansi keagamaan. Sehingga dengan kegiatan tersebut akidah, syariah, akhlak dan Muamalah para narapidana narkoba menjadi baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan pembinaan keberagamaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan adalah :

1. Bahwa Kegiatan Pembinaan Keberagamaan bagi narapidana Narkotika di lembaga pemsarakatan Padangsidimpuan, dengan perincian untuk mendeskripsikan masalah-masalah : 1. Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika, 2. Materi Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika, 3. Metode Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika, 4. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan bagi Narapidana Narkotika
2. Guna melaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan ini tidaklah cukup hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi perlu ada program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna. Perlu adanya kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program tersebut pelaksanaannya dapat lebih efektif untuk itu pihak lembaga pemsarakatan melalui Direktorat Jenderal Pemsarakatan telah menyusun suatu modul kurikulum pendidikan keagamaan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembinaan narapidana, yang terdiri dari materimateri pelajaran agama Islam.
3. Terkait tentang pembinaan Pembinaan Keberagamaan di Lembaga Pemsarakatan Klas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan ini telah melakukan pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan. Selain itu juga, petugas telah bervariasi kegiatan atau bentuk-bentuk penyuluhannya, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi

sehingga peneliti mengamati narapidana merasa senang dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan bergantian (tidak hanya satu orang pendidik saja).

4. Bahwa pembinaan keberagaman narapidana narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan dikatakan cukup baik dan teratur hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan sebagai berikut bahwa upaya lembaga pemasarakatan dalam pembinaan keberagaman narapidana narkotika terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB sialambue Kota Padangsidimpuan adalah melalui pembinaan harian dalam bentuk shalat berjamaah di masjid, pengajian mingguan dengan tujuan untuk memberikan materi ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan pemahaman tentang kesadaran beragama dengan memberikan penguatan kepada narapidana serta bekerjasama dengan instansi-instansi keagamaan. Sehingga dengan kegiatan tersebut akidah, syariah, akhlak dan Muamalah para narapidana narkotika menjadi baik.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, Pembinaan Keberagaman Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan perlu dikembangkan dengan banyak cara yang sesuai keadaan narapidana.

Adapun saran – saran itu, penulis tujukan kepada :

1. Lembaga Pemasarakatan hendaknya memperhatikan perkembangan tenaga pembina atau dāi akan kualitas dan kualifikasinya, serta perkembangan warga binaan atau narapidana. Hal ini penting untuk diperhatikan karena berhasil tidaknya sebuah pendidikan akan sangat tergantung kepada tenaga pendidik atau dāi dan anak didik serta komponen-komponen pendukung pendidikan lainnya. Selanjutnya kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan hendaknya mengacu kepada kurikulum di Instansi tersebut.

2. Bagi pegawai atau petugas lembaga pemasyarakatan harus selalu meningkatkan kualitas kinerja pegawai, baik dalam pembinaan narapidana khususnya pembinaan keagamaan maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas yang lain. Apabila bimbingan dan asuhan yang dilaksanakan terhadap anak didik atau narapidana berjalan dengan aturan yang ada, maka pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam akan dijadikannya sebagai pandangan hidup dalam semua tindakan.
3. Bagi narapidana diharapkan agar senantiasa mematuhi tata tertib lembaga pemasyarakatan dan mengikuti segala kegiatan yang ada di lembaga pemasyarakatan dengan baik, penuh dengan keseriusan dan keikhlasan khususnya kegiatan keagamaan, sehingga nantinya keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat diterima oleh masyarakat dan kembali kemasyarakat menjadi masyarakat biasa dengan ilmu agama yg diterima dari lembaga pemasyarakatan serta tidak mengulangi perbutannya lagi dalam penyalahgunaan Narkotika.

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

H. DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

BNN, *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa SLTP dan SMA*, Jakarta : BNN, 2012,

BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta: BNN, 2012, cetak Ulang Oleh :Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia,

BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini, ...*

BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini, ...*

Data sat res narkoba polres padangsidimpuan. Data kasus narkoba periode tahun 2010 s/d 2017.

Data Narapidana/Tahanan lembaga Pemasyarakatan Kls II B Kota Padangsidimpuan bulan Desember 2017.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet.13.

Q.S. Al Ma'idah:90-91

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.

Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *tentang Narkoba*, Pasal 1 angka 1.

Razak Nasruddin, *Dienul Islam* Cet. XX; Bandung: Al-Ma'arif, 2007.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2008),

Hasan Alfat, dkk. *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: Toha Putra, 1994.

Al-Banna Hasan, *Aqidah al-Islamiyyah* Cairo, Mesir: Dar al-Qalam, 1996.

Razak Nasaruddin, op.cit.,

Karimi Izzuddin dan Junaidi Najib, *Ringkasan Keyakinan Islam: Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta, 2006..

Karim Abdul al-'Aql, *Buhus fii 'Aqidah Ahli al-Sunnah wal Jama'ah* Cet. II; Makkah: Darul 'Asimah, 1419 H.

M. Armando Nina, *Ensiklopedi Islam, Vol. 6* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005..

MKD IAIN Sunan Ampel, Studi Hukum Islam Surabaya: IAIN SA Press, 2012.

MKD IAIN Sunan Ampel, Studi Hukum Islam..

Yamani Ahmad Zaki, *Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini* Jakarta: Intermedia, 1977

Yamani Ahmad Zaki, *Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*

As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003

Haroen Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Hendi Suhendi *Fiq Muamalah*



Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007

Syah Muhibin, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009

Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012.

A. Kadir Muslim, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

Mas'ud Abdurrachman, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Depag RI,

Mu'min Ma'mun, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008.

Mu'min Ma'mun, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global*.

Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikolog*

Muhyani, *Op. cit*

Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori, *Op. cit*.

Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori,

Muhyani, *Op. cit*

Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori, *Op. cit*.

Syamsul Arifin Bambang, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2008

Pasal 1 butir 2 peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor.99 tahun 2012 tentang perubahan ke dua atas peraturan pemerintah nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak Warga Binaan Kemasyarakatan.

Badan Narkotika Nasional *Petunjuk teknis Advokasi bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi masyarakat*, 2008

Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *tentang Narkotika*, Pasal 1 angka 7

Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *tentang Narkotika*, Pasal 1 angka 3.

Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *tentang Narkotika*, Pasal 1 angka 1.

Badan Narkotika Nasional BNN *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dikalangan Siswa SLTP dan SMA*, 2016,

Badan Narkotika Nasional BNN *Op. cit*.

Hawari, Dadang *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : PT Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 149

BNN, *Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati*. Jakarta: 2007, hlm.

Kadarmanta A. *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, Jakarta: PT Forum Media Utama, 2010

BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta: BNN cet. II,

BNN, *Pencegahan & Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba P4GN*, Jakarta: BNN, 2010

Siswanto, *Politik Hukum Dalam Undang-Undang Narkotika UU No 35 Tahun 2009*, Rineka Cipta, 2012

Siswanto, *Op. cit*

Harsono C.I., *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djembatan, 1995

- Harsono C.I., *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*
- Syamsul Arifin Bambang, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Hawari Dadang, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Neldi Sandra, *Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Panyabungan*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016
- Saputra Desni, *Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas Iib Pekanbaru*. Tesis, Universitas Islam Negeri Syultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Imami Dina, *Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di Kodim 0714/Salatiga Tahun 2012*, Tesis, IAIN Salatiga, 2012.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, tt, cet.32
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2006
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Sosial*
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,...*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*
- Data Dokumen Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Silambue Kota Padangsidimpuan.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Modul A Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara* Jakarta: 2001.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA PENULIS



Chobli, SH lahir di Jakarta, 6 Mei 1966, Sembilan Saudara, Putra ke Empat dari Mashudi dan Kulsum, menyelesaikan sekolah dasar 1978, SMP Negeri 112 Tahun 1981, Madrasah Aliyah Negeri 1 Tahun 1985 di Grogol Jakarta Barat, kemudian masuk secaba polri tahun 1986/1987.

Selanjutnya mengikuti pendidikan perwira Secapa Polri di Sukabumi Tahun 2001, selanjutnya menyelesaikan Strata-1 (S-1) Jurusan Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Tahun 2003. Mengikuti Program S-2 di IAIN Padangsidempuan Tahun 2016 sampai dengan sekarang.

Menikah dengan Lindawati, S.Pd Tahun 1994 sekarang dianugrahi anak tiga orang yaitu : Muhammad Luthfi Chardiyat (22 Tahun), Siti Chafifah Fadlilah (17 Tahun), Siti Chandayani Lidya (12 Tahun).

Betugas pada Kepolisian Negara Republik Indonesia sejak Tahun 1987 sampai dengan sekarang, Gadik SPN Sampali Thn 2001 – 2002, Kanit Lantas Gunung Tua Tahun 2002 – 2003, Kaurbin Samapta Polres Tapsel Tahun 2003 – 2005, Kanit Reskrim Polsek Barteng Tahun 2005 – 2007, Kanit Reskrim Polsek Sosa Tahun 2007, Kanit P3D Polres Tapsel Tahun 2007, Kapolsek Barumun Tengah 2007-2010, Kapolsek Sosa Tahun 2010-2012, Kasi Pemberantasan BNN Kab. Tapsel Thn 2012-2013, Kapolsek Batangtoru Tahun 2013-2015, Kasat Sabhara Polres Padangsidempuan Tahun 2015-2017, Kapolsek Muara Batangadis Tahun 2017 Sampai Sekarang.

Terdaftar pada Program Pasca Sarjana IAIN Padangsidempuan Tahun 2016.

I. LAMPIRAN.

1. Catatan Lapangan Observasi
2. Daftar wawancara
3. Dokumentasi Kegiatan

Catatan Lapangan Observasi

No	Pengamatan	Variabel	Indikator
1	2	3	4
1	Metode	Macam-Macam Metode yang digunakan	<ol style="list-style-type: none">1. Metode Pembiasaan2. Metode keteladanan3. Metode Pemberian Ganjaran4. Metode Pemberian Hukuman5. Metode Ceramah6. Metode Tanya Jawab7. Metode Diskusi8. Metode Sorogan9. Metode Bandongan10. Metode Muzakarah11. Metode Kisah12. Metode Pemberian Tugas13. Metode Karya Wisata14. Metode Ekspresmen15. Metode Drill/Latihan16. Metode Sosiodrama17. Metode Simulasi18. Metode Kerja Lapangan19. Metode Demonstrasi20. Metode Kerja Kelompok
2	Pembelajaran	Sikap dan Kesiapan	<ol style="list-style-type: none">1. Sikap guru /Ustadz terhadap Narapidana ketika terjadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam2. Kesiapan guru /Ustadz terhadap Narapidana ketika terjadi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3	Narapidana /Warga Binaan	Interaksi Sosial/Pergaulan	<ol style="list-style-type: none">1. Dengan Teman Sekamar2. Dengan Sesama Narapidana secara keseluruhan3. Dengan Guru /Ustadz4. Dengan segenap pengurus

		/pengelola Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan
Metode Pendidikan Agama Islam untuk Narapidana /Warga Binaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Pembiasaan 2. Metode Keteladanan 3. Metode Pemberian Hukuman 4. Metode Ceramah 5. Metode Tanya Jawab 6. Metode Diskusi 7. Metode Kisah 8. Metode Pemberian Tugas 9. Metode Drill/Latihan 10. Metode Simulasi 11. Metode Demontrasi 12. Metode Kerja Kelompok

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sialambue Kota Padangsidimpuan.

Objek Wawancara

A. Daftar wawancara dengan kepala lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

1. Berapa banyak jumlah petugas atau pegawai lembaga pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan?
2. Berapa banyak jumlah pembina spritual di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan?
3. Berapa banyak Narapidana Narkotika yang beragama islam di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan?
4. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika yang beragama islam di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan?

5. Apa sajakah Kendala dan hambatan dalam proses penerapan keagamaan (pembinaan keberagamaan) dalam Pembinaan Narapidana Narkotika di lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan ?
6. Metode apa yang diterapkan dalam Pembinaan Narapidana Narkotika di lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sialambue Kota Padangsidimpuan bidang keagamaan (pembinaan keberagamaan)?
7. Kegiatan Narapidana apa sajakah yang dilaksanakan di lembaga pemasarakatan kls II B Sialambue Kota Padangsidimpuan ?

B. Daftar wawancara dengan pegawai lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan

1. Sebutkan siapa nama bapak /ibu?
2. Sudah berapa lama bekerja menjadi pegawai di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?
3. Bagaimana bapak/ibu melihat tingkah laku narapidana Narkotika di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?
4. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kegiatan keagamaan narapidana Narkotika di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?
6. Bagaimana pengamatan bapak/ibu terhadap ustadz tentang evaluasi kegiatan keagamaan di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?
7. Bagaimana dengan tindak lanjut yang dilakukan oleh ustadz tentang kegiatan keagamaan di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?
8. Bagaimana peran pemerintah terhadap kegiatan keagamaan di lembaga pmasarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan?

9. Adakah pihak lain yang turut melakukan pendidikan keagamaan bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
10. Bagaimana Cara atau metode dalam penerapan kegiatan keagamaan (pembinaan keberagamaan)?
11. Apa Kendala dalam proses penerapan kegiatan keagamaan (pembinaan keberagamaan)?
12. Strategi apa dalam menghadapi narapidana narkotika yang membandel ?
13. Seberapa besar peranan kegiatan keagamaan (pembinaan keberagamaan) dalam memulihkan Narapidana narkotika ?
14. Bagaimana tingkah laku Narapidana narkotika setelah diberikan pembinaan keberagamaan?
15. Bagaimana pembinaan keberagamaan dalam pembinaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?
16. Materi apa sajakah yg diberikan kepada narapidanan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?
17. Berapa banyak Residivis penyalah guna narkotika di Lembaga ini ? dan bagaimana memberikan pembinaan keberagamaan terhadap Residivis penyalahguna narkotika ?
18. Bagaimana pengamanan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?

C. Daftar wawancara dengan ustadz /tenaga pendidik / Konselor pada lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan

1. Sebutkan siapa nama bapak /ibu?
2. Sudah berapa lama bekerja menjadi ustadz di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana cara guru berkomunikasi dengan narapidana dalam proses Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika?

4. Metode Apa saja yang dipakai pada proses Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika?
5. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada narapidana?
6. Hambatan-hambatan apa saja yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran?
7. Jika di persentasekan berapa persenkah tingkat keberhasilan Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika yang dicapai oleh narapidana?
8. Bagaimana cara ustad menyikapi permasalahan yang terjadi pada saat proses Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika?
9. Apa tujuan dari penerapan psikoreligius (kegiatan agama) ini?
10. Spiritual/ pendidikan agama menjadi salah satu metode di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, menurut bapak apakah ada pengaruhnya terhadap para Narapidana narkoba dalam pembinaan keberagamaan ini ?
11. Bagaimana cara (metode) penerapan pembinaan keberagamaan yang bapak lakukan kepada narapidana narkotika?
12. Apa hambatan yang bapak temukan saat menerapkan nilai-nilai religius di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan ini?
13. Apa strategi bapak saat ada narapidana narkotika yang membandel tidak ingin ikut kegiatan?
14. Materi pembinaan keberagamaan apa saja yang diberikan kepada narapida narkotika dilembaga pemasarakatan ini?
15. Bagaimana tingkah laku Narapidana narkotika setelah diberikan pembinaan keberagamaan?

D. Daftar wawancara dengan narapidana narkotika lembaga pemasarakatan Klas II B Kota Padangsidempuan

1. Sebutkan siapa nama bapak /saudara?

2. Apa yang menyebabkan saudara sehingga terdakwa sebagai narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana cara Ustad dalam Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika dalam pelaksanaan metode tanya jawab ?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang sering terjadi pada saat proses Pembinaan Keberagamaan?
5. Bagaimana cara ustade menyikapi permasalahan yang terjadi pada saat proses Pembinaan Keberagamaan?
6. Jika di persentasekan berapa persenkah tingkat keberhasilan Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika yang dicapai oleh narapidana ?
7. Apa latar belakang saudara mengkonsumsi narkotika?
8. Narkotika jenis apa yang saudara konsumsi dan yg saudara lakukan?
9. Bagaimana kehidupan saudara sebelum dan sesudah mengenal narkotika?
10. Sudah berapa lama saudara menjalani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?
11. Apa yang saudara rasakan saat ini? Apakah ada perubahan yang signifikan?
12. Pernahkah saudara di rehabilitasi di tempat lain?
13. Apa kegiatan keagamaan membantu proses tidak mengulangi perbuatan pidana penyalahgunaan narkoba terhadap saudara? Apakah saudara merasa lebih baik keadaannya setelah menerima pembinaan keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan ?
14. Apakah melaksanakan ibadah atas kemauan sendiri atau dari orang lain?
15. Apakah saudara benar-benar merasakan penyesalan karena telah mengkonsumsi narkotika?
16. Apakah saudara ingin segera kembali ke tengah-tengah masyarakat menjadi masyarakat biasa tanpa narkotika? Apa yang menjadi motivasi saudara tidak mengulangi penyalahgunaan narkotika?
17. Kegiatan apa saja yang menarik menurut saudara di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?

18. Apakah saudara merasa terbebani dengan kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?
19. Sudah berapa kali saudara terjerat hukum penyalahgunaan narkotika? dimana saja dan Lembaga Pemasyarakatan mana sajakah saudara menjalani hukuman pidana narkotika?
20. Apa alasan saudara mengulangi lagi penyalahgunaan narkotika sehingga saudara masuk kembali ke lembaga pemasyarakatan ini ?



DOKUMENTASI PEMBINAAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
SIALAMBUE KOTA PADANGSIDIMPUAN



